

**PERSPEKTIF EMPAT MAZHAB PEMBATALAN PERKAWINAN
AKIBAT KELAINAN FISIK PADA TUBUH PASANGAN**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Serjana Hukum (SH)

Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin

Makassar

Oleh

MUH.FIQRAM

NIM. 10300116129

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Mahasiswa : MUH.FIQRAM
NIM : 10300116129
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 25-05-1996
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
Alamat : Btn Nusa Tamarunang, blok R No/13, Kabupaten Gowa, Sulawesi selatan
Judul : Perspektif Empat Mazhab Pembatalan Perkawinan Akibat
Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan

Menyatakan dengan penuh kesadaran, bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Ujung Pandang 25-05 2020

Penulis



MUH. FIQRAM

NIM: 10300116129

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Perspektif Empat Mazhab Pembataan Perkwinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan” yang ditulis oleh, Nama: Muh.Fiqram , NIM: 10300116129, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertanggung jawabkan pada sidang Munaqasyah yang diselenggarakan Senin 16 November 2020 bertepatan dengan 5 Rajab 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH), pada Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar dengan beberapa perbaikan.

Samata, 16 November 2020


DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc.,M.Ag. ()
Sekretaris	:Dr. Hj. Rahmatia H, M.Pd. ()
Munaqisy I	: Dr. Zulhas'ari Mustafa, M.Ag. ()
Munaqisy II	: Muhammad Anis,S.Ag., M.H. ()
Pembimbing	: Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag. ()
Pembimbing II	: Dr. Hj. Patimah, M.Ag. ()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc.,M.Ag
NIP, 197311222000121002

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Penulis skripsi saudara **Muh.Fiqram NIM.10300116129** Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul. **“Perspektif Empat Mazhab Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan”** Memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat Ilmiah dan dapat disetujui untuk di lanjutkan dengan ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 09 November 2020

Pembimbing I



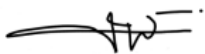
Dr. H.M.Saleh Ridwan, M. Ag
NIP. 19640601199303103

Pembimbing II



Dr. HJ. Patimah, M.Ag
NIP. 196611241994032001

Penguji I



Dr. Zulhas'ari Mustafa, M.Ag
NIP.197501072003121001

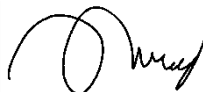
Penguji II



Muhammad Anis, S.Ag., M.H.
NIP. 196608162014111001

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum



Dr. Achmad Musyahid, S.Ag. M. Ag
Nip.197110132000031002

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Rabbil alamin Bersyukur Kita kepada Allah atas Segala Nikmat dan anugrahnya Shalawat beserta Salam kita hadiakan kepada Nabi besar kita Muhammad Saw dengan mengucapkan Allahumma Shalli ala Sayyidina Muhammad wa ala Alihi Saydina Muhammad Assalamu'alaika yah Rasulullah. Sebagai suri teladan terbaik bagi umatnya. Alhamdulillah skripsi ini yang berjudul **“PERSPEKTIF EMPAT MAZHAB PEMBATALAN PERKAWINAN AKIBAT KELAINAN FISIK PADA TUBUH PASANGAN”**

Skripsi ini diajukan kepada fakultas syariah dan hukum universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana SI. terima kasih kepada kedua orang tua atas doa, kasih sayang, tenaga dan materi yang tidak akan mungkin tergantikan hingga kapanpun.

Dan untuk Kakakku Fitha Mandung yang sudah banyak membantu saya waktu semasa saya masih kuliah hingga saya sampai selesai sarjana SI. Dan juga kepada kakak Iparku yaitu: Naim Murahman yang selalu memberikan saya semangat dan motivasi agar saya tetap semangat dan tekun terus belajar di bangku perkuliahan sampai saya selesai menyelesaikan perkuliahan saya. Pada kesempatan kali ini saya ingin ucapkan terima kasih banyak, karna sudah peduli dan perhatian dengan saya. Serta teman-teman rumahku, saudara-saudaranya mamakku, dan saudara-saudaranya bapakku, dan kakak-kakak sepupuku terima kasih atas perhatian dan dukungannya. Oleh karena itu, Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Hamdan Juhanis**, selaku rektor UIN Alauddin Makassar beserta para wakil rektor yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik
2. Bapak **Dr. H Muammar Muh. Bakry, Lc, M.Ag.** selaku dekan fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dan wakil dekan I, II, dan III yang telah membimbing dan memberikan ilmu serta waktunya di tengah-tengah kesibukan beliau.
3. Bapak **Dr. Achmad Musyahid, S.Ag., M.Ag.** ketua program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum fakultas Syari'ah dan Hukum.
4. Bapak **Dr. Abdi Wijaya, SS., M.Ag.** sekretaris program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
5. Bapak **Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag** selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama membimbing penulis
6. Ibu **Dr. Hj. Patimah, M.Ag** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak **Dr. Zulhas'ari Mustafa, M.Ag** selaku penguji I, dan **Muhammad Anis, S.Ag., M.H** selaku penguji II, yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai yang telah membantu dalam kelancaran akademik penulis.
9. Untuk sahabatku (Irham, Indra, Ismail, Jum, Wandy, Ichal), Penulis menemukan arti sebuah persahabatan, penerimaan, pengertian, kesabaran, motivasi, dan kebersamaan yang kalian ciptakan dan telah memberikan kepercayaan tersendiri dalam hidup penulis.

10. Untuk teman kelasku yang paling istimewa (Irham, Ashari, Irsyad, Umpa, Syahrul, Asfar, Syarwan, Syafwan, Ilham, Arham, Nurhidayat, Wahyuding, Jalil, Rosdiana, Asriani, Meliana, Rukaya, Resky, Rusni, Nurihdatul, Diyas, Mutia. dan kebersamaan yang kalian ciptakan dan telah memberikan kepercayaan tersendiri.
11. Rekan-rekan seangkatan terkhusus teman kelasku PMH.D angkatan 2016, kebersamaan yang Indah semasa kuliah, mari kita raih cita-cita dan masa depan yang diimpikan.
12. Teman-teman KKN Terkhusus posko 5 Desa Bulolohe Terimah kasih atas motivasi, doa, semangat dan dorongannya kepada penulis. Sehingga penulis semangat dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan sangat membantu. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua dan pihak-pihak terkait.

Gowa, -04-Agustus-2020

Penyusun



MUH.FIQORAM

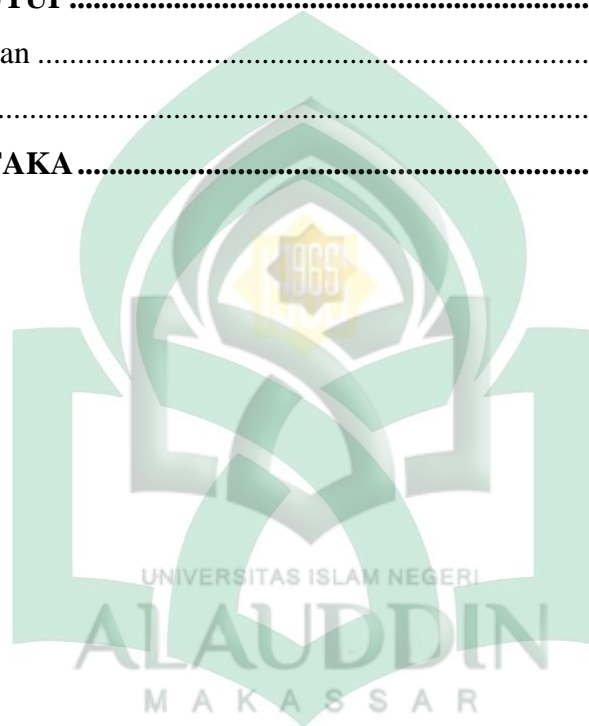
NIM:10300116129

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Kajian Pustaka.....	9
D. Metode Penelitian.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	17
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PERKAWINAN	
DAN PEMBATALAN PERKAWINAN	18
A. Tinjauan Umum Tentang Perkawinan	18
1. Pengertian Perkawinan.....	18
2. Tujuan Pernikahan	27
3. Asas-Asas Pernikahan.....	33
4. Rukun Pernikahan Menurut Empat Mazhab	35
5. Perbedaan Pendapat Dalam menetapkan Rukun Nikah	36
6. Syarat Pernikahan.....	37
7. Wali Nikah	39
8. Syarat Saksi.....	40
9. Ijab dan qabul.....	41
10. Syarat Sah Nikah.....	42
B. Tinjauan Umum Tentang Pembatalan Perkawinan.....	43
1. Pengertian Pembatalan Perkawinan	43
2. Faktor Penyebab Terjadinya Pembatalan Nikah	44
3. Sebab-Sebab batalnya Perkawinan	47
4. Bentuk Pembatalan Nikah.....	47
5. Perbedaan Fasad dan Fasid	48

6. Menurut Pasal 70 KHI (Kompilasi Hukum Islam) Tentang Batalnya Perkawinan.....	49
7. Akibat Hukum Pembatalan Perkawinan	51
BAB III PENDAPAT EMPAT MAZHAB TENTANG MUDHARAT PEMBATALAN PERKAWINAN AKIBAT KELAINAN FISIK PADA TUBUH PASANGAN	55
A. Pengertian Mudharat Menurut Dalam Islam.....	55
1. Menurut Islam tentang Pengertian Mudharat.....	55
2. Hukum dan Hikmah Pembatalan Nikah.....	55
B. Biografi Empat Mazhab	55
1. Biografi Imam Hanafi	55
2. Biografi Imam Maliki	56
3. Biografi Imam Syafi’I.....	58
4. Biografi Imam Hambali	59
C. Pengertian Nikah Menurut Empat Mazhab.....	61
1. Menurut Ulama Hanafi	61
2. Menurut Ulama Maliki.....	62
3. Menurut Ulama Syafi’Iyah	62
4. Menurut Ulama Hambali.....	62
D. Pendapat Empat Mazhab Tentang Mudharat dalam Perpisahan Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan	63
a) Pengertian Mazhab.....	63
1. Menurut Imam Hanafi.....	64
2. Menurut Imam Maliki	67
3. Menurut Imam Syafi’I.....	69
4. Menurut Imam Hambali	70
BAB IV PENDAPAT EMPAT MAZHAB PEMBATALAN PERKAWINAN AKIBAT KELAINAN FISIK PADA TUBUH PASANGAN	72
A. Analisis Pandangan Perspektif Empat Mazhab Tentang Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan	72
1. Pengertian Analisis.....	72

2. Nikahul Fasid Dalam Pandangan Hukum Islam	72
3. Menurut Empat Mazhab tentang Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan	75
B. Dasar Hukum Pernikahan dan Pembatalan Perkawinan Dalam Islam.....	80
1. Dasar Hukum Pernikahan DalamIslam	80
2. Hukum Nikah	82
3. Hukum Nikah Menurut Empat Mazhab	82
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab- Latin*

Daftar Huruf bahasa arab dan taransliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa di beri tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda ()

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *Kufa*

هَوْلَ: *Haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ... آ ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	A	a dan garis di atas
إ	<i>Kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

طَفَالٍ لَأَرْوَضَةً : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

1. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمُ : *nu‘ima*

عُدُوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ئ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلَى : ‘*Alī* (bukan ‘*Aliyy* atau ‘*Aly*)

عَرَبِيٌّ : ‘*Arabī* (bukan ‘*Arabiyy* atau ‘*Araby*)

2. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبَلَدُ : *al-bilādu*

3. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

4. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

5. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمُفِيْرٌ حَمْدِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

6. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : MUH.FIQRAM
Nim : 10300116129
Jurusan : Perbandingan Mazhab Dan Hukum
Judul Penelitian : Perspektif Empat Mazhab Pembatalan Perkawinan
Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan

Skripsi ini bertujuan untuk memberi penjelasan tentang Pendapat Perspektif Empat Mazhab Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan, dan juga mampu memberikan penjelasan, berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang telah mengatur secara tertib tentang Pembatalan Perkawinan yang menyebabkan adanya Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan, untuk melihat persamaan dan perbedaan diantara empat mazhab, mengenai Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan.

Judul skripsi ini adalah “Perspektif Empat Mazhab Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan” Masalah Utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat empat mazhab tentang pembatalan Nikah?, bagaimana pendapat empat mazhab tentang mudorat pembatalan perkawinan akibat kelainan fisik pada tubuh pasangan?, bagaimana pendapat empat mazhab tentang pembatalan perkawinan akibat kelainan fisik pada tubuh pasangan?.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian (kualitatif deskriptif). Adapun sumber data bersifat penelitian kepustakaan (library rescarch). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Syar’I, pendekatan yuridis, pendekatan histori, pendekatan filosofi. Sumber data dari beberapa dokumen, buku-buku literature, hukum Islam, dan peraturan perundang-undang yang berlaku, kamus, karya tulis para ahli dan lain-lain, yang relevan sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis yakni sumber primer dan sumber skunder. Sedangkan metode pengumpulan data yakni dengan cara kutipan langsung dan tidak langsung. Adapun metode pengolahan data yaitu dengan metode deduktif, induktif, Komparatif. Kemudian untuk metode analisis data menggunakan metode komparatif yaitu dengan cara berfikir dan membandingkan data-data dari hasil tentang perbedaan pendapat antara Imam Abu Hanifa, Maliki, Syafi’I, dan Hambali.

Hasil penelitian dari analisa penulis untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana pendapat empat mazhab tentang pembatalan dalam perkawinan akibat adanya kelainan fisik pada tubuh pasangan, sesuai dengan hasil penelitian empat mazhab berpendapat bahwa pembatalan perkawinan adalah batalnya suatu pernikahan yang muncul karena adanya luka-luka badan, dan Impoten pada diri suami, yang menyebabkan sang suami tidak mampu melaksanakan tugas seksualnya terhadap Istri dan penyakit tersebut sulit untuk di sembuhkan. Sehingga sang Istri berhak untuk melakukan pembatalan perkawinan dipengadilan Agama.

Kata Kunci: Pembatalan Perkawinan, Kelainan Fisik, Tubuh pasangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk berkembang biak dan melestarikan kehidupannya setelah masing-masing pasangan siap melakukan peran positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan.¹

Allah Swt menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, terdiri dari laki-laki dan perempuan, manusia hidup dan berkembang biak melalui perkawinan. Sehingga manusia tersebut tidak bisa hidup dengan sendirinya tanpa orang lain. Perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang terjadi pada setiap makhluk ciptaan Allah swt. Baik terjadi pada (manusia, hewan, maupun pada tumbuhan-tumbuhan).

Penikahan merupakan institusi yang sangat penting di dalam masyarakat, di dalam agama Islam perkawinan merupakan sunnah Nabi Muhammad, saw dimana bagi setiap umatnya dituntut untuk mengikutinya.²

Perkawinan didalam Islam merupakan perbuatan yang sangat di anjurkan untuk melaksanakan Penyaluran dua lawan jenis anak adam dalam sebuah ikatan ritual agama yang menghalalkan hubungan biologis diantara keduanya dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina serta dapat menyatukan antara kedua keluarga dari kedua pasangan suku dan Negara. Sebagaimana sudah

¹Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam Di Indonesia*, (Depok: Kencana, 2017), h. . 245.

²Muhammad Saleh Ridwan, “*Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Nasional*,” (Makassar: UIN Alauddin University Pres, 2014), h. 3.

disusun dalam sumber ajaran Islam mengenai anjuran menikah yakni (Al-Qur'an dan Al-Hadis).

Hukum Islam dapat memenuhi kebutuhan setiap masyarakat dan menyatukan hal-hal baru pada masa yang berbeda dan kondisi lingkungan yang beragam.³ Allah Swt berfirman dalam QS an-Nisa/4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا - ١

Terjemahannya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan perihalahkan hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁴

Perkawinan adalah syari'at yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. agar

hubungan suami istri dikalangan manusia menjadi sah dan tidak dianggap zina.

Dalam Islam, perzinahan merupakan perbuatan yang termasuk dosa besar. Selain itu, perkawinan juga bisa menyebabkan hubungan diantara sesama manusia menjadi tertib. Salah satu diantara bentuk tertibnya disebabkan perkawinan yang mudahnya menentukan dalam pembagian harta waris. Sebagaimana dipahami, diantara musabab seseorang memperoleh harta warisan yakni karna ikatan perkawinan. Maka barang siapa yang sanggup mengerjakannya dengan baik maka

³Abdul Syatar, "Konsep Masyaqqah Perspektif Hukum Islam; Implementasi Terhadap Isu-Isu Fikih Kontemporer," (Makassar: UIN Alauddin University Press, 2012), h. 1
<http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/6009>.

⁴Syaikh Ahmad bin Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i Jilid 2: Surah an-Nisa ' 'Surah Ibrahim*, (Jakarta: almahira, 2007), h. 1.

ia dan pasanganya akan memperoleh pahala di sisi Allah swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S.ar-Rum/30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٢١

Terjemahan:

Dan di antara tanda tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu istri -istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan di jadikanya kepadanya, dan di jadikanya di antaramu rasah kasih dan sayang sesungguhnya pada demikian itu benar benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁵

Istilah Perkawinan dalam Pasal 1 Undang Undang Nomor 1 tahun 1974, bahwa perkawinan ialah Ikatan lahir bathin antara seorang Pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga (Rumah tangga) yang bahagia yang kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa,

Menurut Dadang Hawari perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami istri berdasarkan hukum (Undang Undang), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku.⁶ Nikah artinya perkawinan sedangkan akad artinya perjanjian, jadi akad nikah berarti perjanjian suci untuk meningkatkan diri dalam perkawinan antara seorang wanita dengan seorang pria membentuk keluarga bahagia dan kekal (abadi), suci berarti di sini mempunyai unsur agama atau ketuhanan yang maha Esa⁷. Atas dasar ketentuan tersebut bahwa Perkawinan adalah suatu Ikatan yang di lakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita yang memiliki keperluan dan pandangan hidup yang selaras, dengan tujuan untuk

⁵Fuad Nazar, *Biografi dan Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press 1996), h. 23.

⁶Dadang Hawari, *Merriage Couseling Marriage Couseling, Konsultasi Perkawinan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Kedokteran 2006), h. 58.

⁷Mohd Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisa dari Undang Undang Nomor 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1.

membentuk keluarga yang sakinah mawaddah dan rahma, dengan kata lain perkawinan adalah membentuk sebuah keluarga yang bahagia, kekal abadi selama lamanya.

Pernikahan yang kekal abadi selama lamanya merupakan Impian setiap manusia yang waras dan tidak ada manusia yang menginginkan Perkawinannya akan berakhir ditengah jalan. dalam Islam perceraian adalah suatu perbuatan yang tidak disukai oleh syari'ah. perceraian bisa dilakukan kecuali dalam keadaan yang tidak bisa dihindari. dengan demikian suatu perceraian meskipun diperbolehkan, tetapi ajaran Islam tetap menganggap bahwa perceraian merupakan Sesuatu yang berlawanan dengan asas yang tercantum dalam undang undang perkawinan.

Perkawinan yang merupakan suatu perbuatan hukum antara seorang pria dan wanita ,sehingga dengan perkawinan yang dilakukan bisa menimbulkan hukum, Demikianlah adanya hukum ini erat sekali hubungannya dengan menentukan atas perbuatan hukum yang berlaku. jika terdapat perbuatan batal menurut hukum, maka sesuatu yang timbul karena perkawinan itupun dengan sendirinya tidak sah. Dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa,"Perkawinan ialah sah, apabila di lakukan menurut hukum masing masing agama dan keyakinannya sendiri." Sebagaimana ketentuan tersebut diatas Menurut Wirjono Prodjodikoro menerangkan: bahwa perkawinan harus didasarkan pada hukum agama yang berkepentingan dalam urusan pembatalan perkawinan. Dengan demikian, sah tidaknya suatu perkawinan semata-mata di tentukan oleh ketentuan agama dan keyakinan mereka yang

hendak melangsungkan pernikahan.⁸ Misalnya: Pembatalan Perkawinan akibat adanya kelainan fisik pada tubuh pasangan yang dimaksud di sini adalah kelainan fisik, luka luka badan atau kelainan fisik lainnya, yang terdapat pada diri Suami, kelainan fisik tersebut terjadi setelah Perkawinan itu dilaksanakan, namun tidak diketahui oleh salah satu pihak dari keluarga Istri sehingga pihak yang lain dan Istri pun merasa tertipu. Terkait dengan penyakit di atas yang dialami oleh Sang Suami, dapat menyebabkan Seorang Suami tidak mampu melaksanakan tugas seksualnya.

Dalam hal ini Jika terjadi keadaan seperti itu. Menurut pemahaman empat Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) Mengatakan: Istri dapat membatalkan Perkawinan tersebut. Lebih jelasnya lagi Kedua calon pengantin tersebut telah di jodohkan oleh kedua orang tuanya, masing masing antara Seorang Pria dan seorang wanita Segera melangsungkan Pernikahan, tetapi mengapa setelah beberapa hari kemudian, Setelah pernikahannya sudah berlangsung.

Kemudian tiba tiba, seorang pengantin wanita mau melakukan pembatalan perkawinan terhadap suaminya, dengan akibat adanya kelainan fisik luka luka badan yang di derita pada tubuh sang suami., Menurut hukum, kepada pria bisa mendapatkan hukuman karena ada unsur penipuan di dalamnya, dengan dasar tidak ada sepengetahuan secara mutlak sebelumnya, dari pihak Istri mengatakan: Bahwa benar adanya kelainan fisik yang dialami oleh sang suami. Pernikahan yang biasa terjadi perselisihan dan kebohongan didalamnya akan hanya

⁸Wiryo Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan Di Indonesia*, (Sumur, Bandung.1974), h. 13.

memunculkan kemudharatan. maka lebih bagus di pisahkan. serta menjauhi beberapa hal-hal itu tidak diharapkan terjadi selama pernikahan. keunggulan Islam di banding dengan agama agama yang lain, ada kemampuannya dapat menyampaikan jalan keluar atas fakta yang timbul dalam keluarga atau masyarakat. Jalan keluar yang disampaikan sama hukum Islam tidak kaku dan kering yang tidak menyebabkan manusia kejalan yang buntu. hukum Islam memberikan solusi dengan baik, bertahap dan fleksibel supaya bisa di laksanakan dengan baik oleh umat Islam.

Berdasarkan “Pasal 70-76 KHI” (Kompilasi Hukum Islam) yang mengatur pembatalan pernikahan beberapa hakim menerangkan bahwa sanksi dari penipuan itu adalah penipuan pembatalan perkawinan, dengan di batalkan pernikahannya itulah, yang bisa mengakibatkan seseorang mendapatkan sangsi sosial terhadap pelaku penipuan pernikahan⁹. Perkawinan yang di batalkan merupakan perkawinan yang tidak pernah terjadi dianggap tidak pernah ada. menurut Negara Indonesia tentang prosedur tata cara pembatalan perkawinan yakni pembatalan perkawinan bisa dimohonkan kepada pengadilan agama diwilayah hukum tempat suami atau istri atau tempat perkawinan dilangsungkan. perkawinan batal dimulai sejak putusan Pengadilan agama yang memiliki kekuatan hukum tetap dan berlaku sejak berlansungnya pernikahan. Adapun Tata cara pengajuan permohonan pembatalan perkawinan mengenai pemanggilan, Pemeriksaan, dan putusanya di lakukan sesuai dengan tata cara pengajuan gugatan perceraian. diatur dalam ketentuan pasal 20 sampai dengan pasal 36 Peraturan Pemerintah No.9 Tahun

⁹Anistantia Putri maulana , “*Penipuan Pernikahan Perspektif Hukum Islam,*” *jurnal Pemikiran Islam*, (Pengurus: Ikatan Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri, 2018), h. 86.

1975, sepanjang dapat di terapkan dalam pembatalan perkawinan. Prosedur yang dapat di lakukan untuk mengajukan permohonan pembatalan perkawinan yaitu antara lain¹⁰:

1. Pengajuan gugatan
2. Pemanggilan para pihak
3. Persidangan
4. Perdamaian

Hukum Islam secara khusus menjelaskan tidak mengatur tentang penipuan pernikahan tetapi bisa di qiyaskan, dengan memandang betapa banyaknya perintah berbuat jujur dan larangan kebohongan, sebab kebohongan akan mendatangkan kemudharatan juga salah satu ciri ciri orang munafik sebagaimana sabda rasul Saw,yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ،
وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya:

Tanda-tanda orang munafik ada tiga; Jika bicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika di beri amanah dia berkhianat.(HR.Bukhari)¹¹

Berkenan dengan demikianlah hadist ini, semisal kita ketahui bersama bahwa kemunafikan bisa sebagai bukti tidak adanya Iman kepada seseorang. Maka didalam hukum Islam sifat munafik sangat di cela,. Sebab kemunafikan akan membawa pada kerugian dan kesulitan, karena kebohongan dan pengingkaran

¹⁰Tami Rusli, “Pembatalan Perkawinan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan,” *Jurnal Pranata Hukum*, (Ratu: Universitas Bandar lampung, 2013), h. 161-162.

¹¹Shahih Bukhari no.33.

yang di lakukan, akan membawa kesengsaraan terhadap orang lain. hal ini sangat di larang bagi ajaran Islam. Sebab tujuan hukum Islam merupakan untuk meraih kemashlahatan didunia dan di akhirat.

Pelaku penipuan dalam pernikahan bisa dikatakan sebagai golongan orang munafik, karna perkataanya merupakan kebohongan janji yang ia ucapkan ketika melaksanakan akad nikah yang di ingkari serta amanah dari sebuah keluarga yang diberikan dengan akad yang suci yakni pernikahan yang ia khianati dengan mengawali hubungan menggunakan kebohongan yang akan menjadi sesuatu dampak negatif.

Olehnya itu penipuan dalam sebuah pernikahan bukanlah hal yang bisa di sepelekan dan dibiarkan begitu saja, sebab bisa menimbulkan berbenturan buruk kepada korban yang harus ditindak lanjuti supaya pelaku bisa dihukum atas perbuatanya sendiri. Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS An-nahl/16;126 yakni:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Terjemahanya ;

Dan jika kamu memberi balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang di timpah kepadamu, akan tetapi jika mau bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar¹²(QS An-Nahl/16;126)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bagaimana hukum Islam menunjukkan problem moralitas manusia dalam berhubungan dengan sesamanya, dimana ada kepastian yang perlu di terapkan berkaitan dengan hak dan kewajibanya menjadi manusia harus memenuhi aturan yang dianjurkan oleh hukum Islam. Menurut Imam Syafi'i, Imam malik, dan imam Hambali

¹²Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahanya ...*, h. 281.

berpendapat tentang Penyakit lain semisal Sopak dan kusta, bahwa kedua penyakit tersebut merupakan cacat bagi kedua belah pihak. dan jika terjadi seperti ini maka kedua belah pihak boleh membatalkan perkawinannya manakalah setelah akad di ketahui adanya penyakit tersebut terhadap pasanganya.

Dari uraian yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana menurut Pemahaman ke empat mazhab tersebut tentang Pembatalan perkawinan dengan membandingkan pendapat fiqih empat Mazhab untuk mencari persamaan dan perbedaan. oleh karena itu judul penelitian ini adalah **Perspektif Empat Mazhab Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas adapun sebagai problem utama dalam merumuskan skripsi ini. bagaimana pandangan Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali tentang pembatalan perkawinan akibat kelainan fisik pada tubuh pasangan. dari permasalahan ini akan di jabarkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendapat Empat Mazhab tentang Pembatalan Nikah?
2. Bagaimana Pendapat Empat Mazhab tentang Mudorat Pembatalan Perkawinan Akibat adanya Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan?
3. Bagaimana Pendapat Empat Mazhab tentang Pembatalan Perkawinan Akibat adanya Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan?

C. Kajian Pustaka

Problematika yang akan diteliti dalam Skripsi ini adalah Perspektif Empat Mazhab Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan. Berawal dari penelitian ini, Sudah ada beberapa literature yang meneliti mengenai masalah pembatalan perkawinan. namun belum ada yang menjelaskan dan mengkaji secara khusus, tentang judul yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini.

Dalam kajian penyusunan skripsi ini, peneliti berusaha melakukan penelitian dari buku, skripsi, Jurnal dan tesis yang relevan, dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi, karya ilmiah. Di antara karya ilmiah tersebut, yakni:

Dr. Muhammad Sabir Maidin, M.Ag, dengan Tesis yang berjudul “*Pembatalan Perkawinan di Pengadilan Agama Maros Menurut Hukum Islam dan Perundang-Undangan (Analisis Faktor dan Masalah)*”. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pandangan hukum Islam dan perundang-undangan terhadap pembatalan perkawinan di Pengadilan Agama Maros. kemudian beliau mengaitkannya dengan analisis faktor dan masalah.¹³

Indira Awaliyah, dengan Skripsi yang berjudul: “*Pembatalan perkawinan di Indonesia dan Turki*”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif studi pustaka yang dapat digunakan untuk membandingkan pembatalan

¹³Muhammad Sabir, *Pembatalan Perkawinan di pengadilan Agama Maros Menurut Perundang-Undangan Analisis Faktor dan Masalah* (Alauddin University Pres, Makassar: 2015), h. 9.

perkawinan menurut hukum di Indonesia dan Turki.(Menurut Bogdan Taylor dalam Moleong).¹⁴

Suriana.R, dengan Jurnal yang berjudul: “*Pembatalan Perkawinan/ Fasakh dan Akibat-Akibatnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*”, Pada penelitian ini, peneliti mendefenisikan mengenai perkawinan ia mengatakan bahwa perkawinan ialah Ikatan (akad) perkawinan yang di lakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.¹⁵ kemudian ia juga menjelaskan mengenai akibat hukum bahwasanya Akibat Hukum adalah Akibat yang ditimbulkan dari pembatalan perkawinan.sementara kasus menurut peneliti adalah Masalah, perkara (yang diacarakan dalam pengadilan).berdasarkan subyek hukum yang menyimpan.

Muhammad, Jawad Mughina, menulis buku tentang: *Fiqh Lima Mazhab: Ja’fari, Hanafi, Maliki, Syafi’I, dan Hambali*, Dalam buku ini membahas tentang “Biografi Imam Ja’far, Biografi Imam Hanafi, Biografi Imam Malik, Biografi Imam Syafi’I, Biografi Imam Hambali.

Prof. Dr. Drs. H. Abdul Manan, S.H., S.IP., M.Hum, menjelaskan dalam bukunya yang berjudul: *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indoneia* ,Dalam buku ini dipaparkan tentang nikahul fasid dalam pandangan hukum Islam, nikahul fasid dalam hukum positif Indonesia, pembatalan karena penipuan dan salah sangka terkait dengan diri suami atau istri.

¹⁴Moleong. L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. h. 4.

¹⁵Suriana.R, *Pembatalan perkawinan/Fasakh dan Akibat-Akibatnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, (Alauddin Universty Pres,Makassar: 2015), h. 6.

Dr. H. Kumedi Jafar, S Ag, M.H, dalam bukunya yang berjudul: *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, buku ini membahas tentang pengertian dan hukum di lakukannya perkawinan rukun dan syarat syarat perkawinan, tujuan dan hikmah perkawinan.

Rizem Aizied, dengan buku yang berjudul: *Fiqih Keluarga Terlengkap* buku ini membahas tentang pengertian nikah dalam islam , pengertian nikah menurut empat mazhab, dasar hukum pernikahan dalam islam.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih menfokuskan pada konsep yakni, Perspektif empat mazhab, pembatalan perkawinan akibat kelainan fisik pada tubuh pasangan. Dalam hal ini merujuk pada beberapa buku, skripsi,jurnal,dan tesis yang terdapat disebutkan di atas. Pada penelitian tersebut peneliti belum menemukan ada kesamaan, yang membicarakan mengenai judul skripsi yang di angkat oleh penulis.

D. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dalam menelaah data, menjelaskan dan menyimpulkan objek pembahasan dalam skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penelitian menggunakan beberapa jenis dan pendekatan, metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di pilih dalam penelitian ini merupakan (kualitatif deskriptif). Kualitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang mengumpulkan

sumber data dari buku-buku, perpustakaan (*library research*). secara definitif, *libraryresearch* merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti bertemu muka dengan berbagai jenis literature sesuai dengan tujuan dan problem yang sedang dipertanyakan. sedangkan deskriptif merupakan menggambarkan apa adanya dalam suatu tema yang hendak dipaparkan.

Penelitian ini berupa telaah yang hendak dilaksanakan untuk mengatasi problem yang pada dasarnya berpangkal pada pengkajian krisis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka sejenis ini dapat dilakukan dengan menyatukan data dan informasi dari beberapa sumber data yang kemudian disajikan dengan model baru dan untuk kepentingan baru.

Jenis penelitian ini yang bertujuan untuk mengambil data dan informasi tentang Perspektif Empat Mazhab, Pembatalan Perkawinan, Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan, dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, seperti buku-buku, dokumen, catatan, dan lain-lainya.

2. Metode Pendekatan

- a. Pendekatan Syar'i
- b. Pendekatan Yuridis
- c. Pendekatan Histori
- d. Pendekatan Filosofi

1) Pendekatan syar'i

Pendekatan Syar'i adalah pendekatan hukum (*syar'i*), yakni menerangkan hukum-hukum yang berhubungan dengan pendapat dari para

ulama empat mazhab tentang pembatalan perkawinan, akibat kelainan fisik pada tubuh pasangan.

2) Pendekatan Yuridis,

Pendekatan Yuridis, yakni mendekati masalah-masalah dengan memperlihatkan ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan, yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam, Khususnya tentang Perspektif empat mazhab, pembatalan perkawinan akibat kelainan fisik pada tubuh pasangan

3) Pendekatan Historis,

Pendekatan Historis, yakni suatu pendekatan dengan cara tentang pentingnya mempelajari masalah pembatalan perkawinan yang mengakibatkan adanya kelainan fisik pada tubuh pasangan.

4) Pendekata Filosofi

Pendekatan Filosofi, yaitu cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan, mengenai suatu yang berada di objek formal terkhusus kepada Ulama Mazhab Imam Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hambali.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan jenis pengelolannya kedalam penelitian perpustakaan (*library research*), maka sudah bisa dipastikan bahwa data-data yang di butuhkan adalah dokumen, yang berupa data-data yang di peroleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literature, baik yang bersifat (primer ataupun bersifat sekunder).

a. Sumber primer

Adapun yang di maksud dengan sumber primer ialah sumber data yang langsung menyerahkan data kepada pengumpul data

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung menyerahkan data terhadap pengumpul data, misalnya melalui dari orang lain ataupun dokumen. Yang sedang berlangsung.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode artinya (Cara), ber'arti, cara yang di gunakan dalam pengumpulan data ini adalah dengan cara penelitian kepustakaan (Library Research) yang bersangkutan dengan pembicaraan ini. Untuk itu pengarang, berusaha mendapat data tersebut dengan cara membaca buku-buku, kemudian mengambil hal-hal yang dianggap penting. Dari riset pustaka dan mengambil data dengan jalan:

a. Kutipan langsung

Kutipan langsung, yakni pengarang mengambil dari bahan yang relevan tanpa ada perubahan sedikit pun baik redaksi maupun maknanya.

b. Kutipan tidak langsung

Kutipan tidak langsung, yaitu pengarang mengambil kadang dalam bentuk ikhtiar, urai'an sehingga termuat perbedaan dari Ide aslinya namun tidak mengurangi arti, maksud dan tujuannya.

5. Metode Pengolahan Data

Data yang penulis peroleh dapat diatur dengan baik dan disusun secara teratur kemudian di olah dalam bentuk beberapa metode diantaranya yakni:

- a. Metode deduktif, yakni suatu cara analisa data yang dihasilkan dari kenyataan-kenyataan yang umum untuk mendapatkan kesimpulan yang secara khusus.
- b. Metode Induktif, yakni cara analisa data diawali dari kerangka-kerangka teori yang bersifat spesifik kemudian disimpulkan dalam kenyataan-kenyataan yang umum.
- c. Metode Komparatif, yakni metode yang digunakan dengan membandingkan bandingkan dari beberapa data atau beberapa pendapat yang masuk, kemudian mengambil suatu kesimpulan yang di anggap lebih kuat dan tepat.

6. Metode Analisis Data

Dalam hal ini, di gunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Boghdan dan Taiylor metode kualitatif merupakan prosedur penelitian membentuk data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang bisa di amati.

Sejalan dengan definisi tersebut Kriyk dan Muller mendefenisikan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan tradisi khusus dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar terkait atas pengawasan, manusia dalam pengamatannya sendiri dan bersangkutan sama orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Jenis penelitian kualitatif dalam skripsi ini adalah dengan mengemukakan analisis dalam bentuk uraian kata-kata tertulis dan tidak menggunakan angka-angka.

Kesimpulan akhir menggunakan metode komparatif yakni cara berfikir dengan membandingkan data-data dari hasil penelitian tentang perbedaan

pendapat antara Imam Abu Hanafi, Syafi'I, Maliki, dan Hambali mengenai Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan

Dalam metode ini di bandingkan perbedaan-perbedaan pendapat antara Imam Abu Hanifa, Maliki, Syafi'I dan Hambali metode ini diharapkan memperoleh data-data objektif sehingga dapat menjawab permasalahan diatas.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat empat mazhab tentang pembatalan Nikah
2. Untuk mengetahui pendapat empat mazhab tentang mudharat pembatalan perkawinan akibat adanya kelainan fisik pada tubuh pasangan
3. Untuk mengetahui pendapat empat mazhab tentang pembatalan perkawinan akibat adanya kelainan fisiik pada tubuh pasangan

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan yang ingin di raih dalam penelitian iini,maka di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Faedah utama dalam penelitian ini bagi pengarang merupakan untuk mencapai gelar serjana fakultas syariah dan hukum
2. Faedah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atau wawasan bagi para mahasiswa/mahasiswi terhadap ilmu ilmu hukum Islam khususya dalam bidang pernikahan

3. Faedah lain dari penelitian ini bagi pengarang merupakan untuk lebih memahami tentang pembatalan perkawinan akibat kelainan fisik pada tubuh pasangan
4. Penelitian ini di harapkan bisa menjadi reverensi bagi pembaca, terutama para ahli hukum Islam



BAB II

TINJAUAN UMUM PERKAWINAN DAN PEMBATALAN PERKAWINAN

A. Tinjauan Umum tentang Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Secara umum perkawinan adalah bersatunya dua pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam Ikatan yang sah, sebagaimana di atur dalam agama islam. Pernikahan atau perkawinan yang berasal dari nikah berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, di artikan dengan dua pengertian; pertama perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi), dan kedua, perkawinan.

Sedangkan Perkawinan dalam bahasa arab di kenal dengan istilah an-nikah. an-Nikah yang berarti al-wat'u dan ad-dammu wa al-jam'u yang berarti bersetubuh berkumpul dan akad. Bahkan perkawinan dalam literatur fiqh di sebut dengan dua kata nikah dan zawaj.¹⁶ Kedua kata ini yang biasa di pakai dalam kehidupan sehari-hari serta banyak terdapat dalam al-quran maupun hadits Rasulullah Muhammad saw, sebagai contoh na ka ha.

Secara Etimologi Perkawinan menurut istilah ilmu fiqh dipakai kata nikah atau perkataan sawaj.¹⁷ Kata nikah menurut bahasa mempunyai dua pengertian,

¹⁶Amir Syerifuddin, *Hukum Perkewinan Islam di Indonesia* Antara Fikih Munakahat dan Undng Undang Perkawinan, (Jekarta : Kencana, 2006), h. 35.

¹⁷Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, cet ke-3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 1.

yaitu pengertian sebenarnya dan arti kiasan. Pengertian nikah menurut arti sebenarnya adalah dam yang berarti menghimpit, menindih atau berkumpul

Sedangkan makna nikah menurut kiasan merupakan wata yang bermakna mengadakan kesepakatan nikah. Dalam kaitannya dengan masalah perkawinan ini para ahli fiqh di antaranya golongan Syafi'iyah memaknakan nikah dengan makna bersetubuh. Sedangkan golongan Syafi'iyah memaknakan nikah dengan makna. mengadakan kesepakatan.

Sedangkan menurut as-San'ani, pengertian nikah menurut makna bahasa adalah berkumpul dan saling memuaskan kadang-kadang bermakna dengan bersetubuh atau kesepakatan perikatan.¹⁸

Secara terminologi Perkawinan menurut istilah semisal yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus adalah bahwa perkawinan adalah akad antara calon pria dengan calon wanita untuk memenuhi hajat semacamnya menurut yang disusun oleh syari'ah.

Sedangkan perkawinan menurut syara' adalah akad yang membolehkan seorang laki-laki bebas bergaul dengan perempuan tertentu pada waktu akad mempergunakan lafaz nikah atau taswif atau terjemahnya.

Perkawinan salah satu sunnatullah yang umum berlaku pada semua makhluk tuhan, baik manusia, hewan maupun tumbuh tumbuhan. Sebagaimana terdapat dalam al-qur'an menerangkan arti makna kawin, QS An-Nisa/4:3

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْبَيْتِ فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

¹⁸Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani as San'ani, *Suhul as Salam*, (Beirut: Dar al Maktabah al-Alamiyah), h. 109.

Terjemahnya:

Dan jika kamu takut tidak akan beraku adil terhadap anak yatim, maka kawinilah perempuan lain yang kamu senangi, dua tiga atau empat orang, dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka nikahilah seorang saja.¹⁹

Demikian juga kata zawaj dalam al-qur'an yang berarti kawin

sebagaimana terdapat dalam QS, al- ahzab ayat 37:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ
مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ
لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ
مَفْعُولًا

Terjemahannya:

maka tatkala zaid telah mengakhiri keperluan (menceraikan) Istrinya, kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) mantan istri istri anak angkat mereka.²⁰

Sebagaimana dalam pengertian majazi, nikah di istilahkan dengan akad, dimana akad adalah sarana di perbolehkannya bersanggama. Dengan kata lain nikah (kawin) menurut makna asli merupakan ikatan seksual demikian menurut makna majazi atau makna hukum, nikah (kawin) merupakan akad atau kesepakatan yang menjadikan halalnya ikatan seksual jarak seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri.²¹

Adapun istilah akad nikah bermakna sebagai perjanjian suci untuk mengikatkan diri dalam perkawinan jarak seorang pria dan seorang wanita guna

¹⁹Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2010), h. 82.

²⁰Umar Ahmad al-Rawi, *Wanita-Wanita Kebanggaan Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana 2015), h. 114.

²¹Moh. Idhris Ramulhyo, *Hukum Perkawinan Islam suatu analisis dari UU No. 1 Tahun 1974 dan kumpilasi Hukum Islam*, (Jekarta : Bumi Aksera, 2004),h.1

membentuk keluarga bahagia dan kekal. Oleh karena itu perkawinan dilakukan secara beradab sesuai dengan ajaran agama yang diturunkan Tuhan kepada manusia.²²

Dengan demikian, perkawinan adalah akad atau perjanjian yang menghalalkan pergaulan, membatasi hak dan kewajiban, serta sikap tolong menolong antara seorang pria dan seorang wanita yang keduanya bukan muhrim. serta terjadilah ikatan yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam waktu itu yang lama.²³

Temporer arti nikah (kawin) dalam pandangan ilmu masyarakat bahwa perkawinan adalah suatu jalan peralihan masa kewenangan dan tanggung jawab beserta penghargaan serta kemusnahan yang timbul diantara pasangan suami dan Istri. Oleh sebab perkawinan adalah jalan penyatuan dua perseorangan pribadi itu mempunyai lingkungan kemasyarakatan budaya, dan tujuan serta keperluan itu berselisih, maka jalan peralihan dalam perkawinan ini wajib dan tetap diperundingkan serta disetujui bersama. Sementara lingkungan ilmu masyarakat, bahwa perkawinan yang hendak timbul misalnya tidak ada perjanjian bersama, ialah untuk bersama-sama mengiringi bahtera rumah tangga.

Kemudian tentang pengertian perkawinan ataupun pernikahan tampaknya bisa di kemukakan sebagian tanggapan diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Saiyuti Thelib, perkawinan adalah suatu perjanjian itu yang bersih kokoh dan kuat untuk hidup bergabung secara sah waktu seorang

²²Achmad Samsuddin dalam Yani Trisakin, *latar Belakang dan Dampak perceraian, Semarang :UNS,2005*), h, 74

²³Subekti, *Pokok Pokok Hukum Perdata* , Jakarta Inter Masa 1996), h. 23

laki-laki sama seorang perempuan gunanya untuk mengatur keluarga itu menjadi , santun menyantuni , kekal, kasih mengasihi, tentram bahagia.²⁴

2. Menurut Hezairin, perkawinan merupakan jalinan seksual, sehingga tak ada perkawinan (nikah) misalnya tak ada seksual, sebagai contoh apabila tak ada ikatan seksual jarak suami istri, maka tidak harus ada masa tenggang waktu, menunggu (iddah) untuk menikahi laki bekas istri itu sama laki-laki lainya.²⁵
3. Menurut Mahmud yuhnus, perkawinan (nikah) merupakan adanya ikatan seksual (setubuh), dimana Dia berlandaskan pandangannya itu terhadap hadits Rasulullah yang berarti Allah Swt melaknat orang itu yang menikah (setubuh sama tangannya).²⁶
4. Menurut Ibrehim Husein, perkawinan (nikah) berbunyi akad dengannya selaku halal ikatan kelamin antara laki dan perempuan.²⁷
5. Menurut Imam Syafi'i nikah merupakan suatu akad itu dengannya selaku halal ikatan seksual antara seorang laki dengan seorang perempuan, sedemikian menurut makna majazi (methaporic) nikah maknanya ikatan seksual.
6. Menurut Undang-undang Nomor (1) tahun (1974) pasal (1), perkawinan merupakan Ikatan lahir batin antara seorang laki-laki sama seorang perempuan menjadi suami istri dengan maksud mengatur keluarga

²⁴Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Islam Indonesia* (Jakarta : UI Press , cet 51986), h. 47.

²⁵Hazairin, *Hukum Kekeluargaan Nasional Indonesia* , Jakarta : Tintamas , 1964),h. 61

²⁶Mahmud Yunus , *Hukum Perkawinan dalam Islam*, (Jakarta :Al-Hidayah, 1964)

²⁷Ibrahim Hosen , *Fiqh Perbandingan* (Jakarta : Yayasan Al-Ihya, 1971), h. 65

(Rumah tangga) yang bahagia serta kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa..²⁸

Perkawinan menurut Islam merupakan pernikahan, ialah akad yang sangat kuat atau mitsekan ghalidzhan untuk mentaati perintah Allah Swt. dan melazimkannya merupakan ibadah.²⁹ Selanjutnya juga pernyataan untuk mentaati perintah Allah Swt dan melazimkannya merupakan Ibadah. Perkawinan untuk menjadi sunnah Allah Swt bisa dilihat dari rangkaian ayat ayat sebagai berikut:

Pertama, Allah menciptakan makhluk dalam bentuk berpasang pasangan, hal ini sebagaimana firman allah dalam QS, al-Zariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang pasangan, supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.”

Kedua, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan.³⁰ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam an-Najm ayat 45:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Terjemahnya:

Dan Dialah (Allah) yang menciptakan berpasang pasangan laki-laki

²⁸Zainuddin *Kepastian Hukum Perkawinan Siri dan Permasalahannya Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974* (Yogyakarta : Deepublish, 2017), h. 13.

²⁹Mustaming , *Al-Syiqaq dalam Putusan Perkawinan di Pengadilan Agama Tanah Luwu* (Yogyakarta :Deepublish, 2015), h..23.

³⁰Haron Din, *Islam Keadilan Membebaskan Manusia*, (Kuala Lumpur: Pts Millennia Sdn. Bhd 1940), h. 93.

dan perempuan.³¹”

Ketiga, laki laki dan perempuan itu di jadikan berhubungan dan saling melengkapi dalam rangka menghasilkan keturunan yang banyak. Hal ini

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang baik.

Keempat, perkawinan itu di jadikan sebagai salah satu tanda-tanda dari kebesaran Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah Dalam QS al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan:

Dan di antara tanda tanda kekuasaannya ialah ia menciptakan untuk kamu istri istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan di jadikannya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada demikian itu benar benar terdapat tanda tanda bagi orang-orang yang mengetahui.³²

Sedemikian perkawinan merupakan sunnah Rasulullah Muhammad saw, bermakna suatu tradisi itu sudah ditentukan bagi rasul untuk dirinya sendiri serta untuk umatnya. maka rasul pun menyampaikan kepada mereka, sebagaimana hadits Rasulullah saw:

أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذًا وَكَذًا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَتَّقَاكُمْ لَهُ ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

³¹Kumedi Jafar, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Arjasa Pratama 2020), h. 10.

³²Az Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*, h. 839.

Artinya:

Kalian yang mengatakan begini dan begitu, maka demi Allah ketahuilah bahwa aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertaqwa di bandingkan kalian, aku berpuasa juga berbuka, aku shalat juga beristirahat, aku pun menikahi wanita, maka bagi siapa yang membenci ajaranku maka ia bukan golonganku.”(HR.al-Bukhari)³³

Selain itu perkawinan juga ialah suatu metode yang di pilih Allah sebagai tujuan bagi manusia untuk beranak, dan berkembang biak serta merawat kelestarian hidupnya. Bahkan Allah Swt tidak mau menjadikan manusia semisal makhluk lain yang hidup independen menyelusuri nalurinya tanpa aturan. Akan tetapi untuk memelihara kehormatan serta martabatnya, Allah swt sudah menyusun aturan hukum sesuai dengan peranan serta statusnya.³⁴

Demikian sebagai ikatan antara pria serta wanita telah disusun secara terhormat dan berlandaskan saling meridhai dengan upacara ijab dan kabul, dan di hadiri sama para saksi serta para tamu undangan menjadi lambang dari adanya kesepakatan kedua mempelai. Demikian juga tidaklah seperti seorang pria untuk tidak membutuhkan seorang wanita yang hendak mendampinginya.³⁵ Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَمِنْ خَيْرِ مَتَاعِهَا امْرَأَةٌ تَعَرَّفْتَ رَوْجَهَا عَلَى الْآخِرَةِ
مُسْكِينٌ مُسْكِينٌ رَجُلٌ لَا امْرَأَةَ لَهُ ، وَمُسْكِينَةٌ مُسْكِينَةٌ امْرَأَةٌ
لَا رَجُلَ لَهَا

³³Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*, (Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1987), juz.5.,1949.

³⁴Bandingkan dengan Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif*, (Yogyakarta 411 press,2011), h. 14.

³⁵Suhter Ritonge, *Poligami deri Bebarapa Perspepsi*, (Jekarta: Gema Insan Press, 2002), h. 13.

Artinya:

“Dunia adalah perhiasan dan sebaik baik perhiasan adalah wanita yang membantu suaminya untuk mewujudkan kebahagiaan di akhirat, kasihan, kasihan seorang laki-laki yang tidak memiliki istri, kasihan, kasihan perempuan yang tidak memiliki suami.”³⁶

Berlandaskan hadits di atas jelaslah bahwa: pria (suami) tanpa wanita (istri) hidup terasa belum lengkap. Demikian, sebagai suami ialah pasangan istri serta sebaliknya istri ialah pasangan suami.

2. Tujuan Pernikahan

Tujuan Pernikahan ialah: Pernikahan merupakan tujuan syari’at yang di bawa Raulullah, yakni penataan hal ihwal manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini bisa di lihat adanya empat garis penataan, yaitu:

- a. Rub al-ibadat, ialah menata ikatannya dengan manusia selaku makhluk sama khaliknya
- b. Rub al-Muamalat, ialah menata ikatannya dengan manusia dalam lalu lintas pergaulannya sama sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.
- c. Rub al-Munakahat, ialah menata ikatannya dengan manusia dalam lingkungan keluarganya.
- d. Rub al-Junayah, ialah menata pengamanannya dalam suatu yang disusun dengan tertib dalam pergaulan itu bisa menjamin ketentramannya.³⁷

³⁶Abd al-‘Azym bin Abd al-Qawi al-Munhziri Abu Muhammad, *at-Tarhgib wa at-Tarhib min al-Hadis al-Syarif*, (Bairut:dar al-kutub al-illmiyyah, 1417 H), Juz. 3, h. 27.

³⁷Ali yefie , *Pandangan Islam terhadap Kependudukan dan Keluarga Berencana*, (Jekarta Lambaga Kamaslahatan Keluarga NU dan BKKBN, 1982), h. 1.

Menurut hukum nasional atau hukum positif tujuan di laksanakan perkawinan adalah untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Sedangkan bila mendasarkan pada Al-Qur'an dan hadits dapat di peroleh kesimpulan bahwa tujuan perkawinan dalam islam adalah untuk memenuhi tuntutan naluri hidup manusia, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran allah dan rasulnya.

Adapun menurut Mahmud junus bahwa tujuan perkawinan mengikuti perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mendirikan rumah tangga yang damai serta disusun dengan teratur.³⁸ Sedangkan menurut zakiah derajat, bahwa maksud perkawinan antara lain yakni:

- 1) Memperoleh serta melangsungkan keturunan.
- 2) Melaksanakan hajat manusia saat mengalirkan syahwatnya serta menumpahkan kasih sayangnya.
- 3) Melaksanakan panggilan agama dan memelihara diri dari kejahatan serta kerusakan
- 4) Menimbulkan kesungguhan untuk bertanggung jawab serta menerima hak dan kewajiban dan berijtihad untuk mendapatkan harta yang halal.
- 5) Membentuk rumah tangga dalam rangka mewujudkan masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.³⁹

³⁸Mahmud Junus , *Hukum Perkawinan dalam Islam*, (Jakarta: al-hidayah, 1964), h. 1.

³⁹Zakia Darajat dkk, *Ilmu Fikih*,, (Jakarta: Depag RI, 1985), Jilid 3, h. 64.

Tujuan perkawinan Menurut Sulaiman al- Mufarraj antara lain:

- 1) Ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt, karna nikah ialah wujud ketaatan kepada allah dan rasulnya
- 2) Untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang dilarang (iffah) dan melaksanakan hubungan intim (mubaddha'ah)
- 3) Untuk Memperbanyak umat Muhammad saw
- 4) Untuk Menyempurnakan Agama Islam
- 5) Melahirkan anak yang bisa memintakan pertolongan Allah Swt untuk ayah serta ibu saat masuk surga ⁴⁰

Menurut Soemijati bahwa maksud dari perkawinan didalam Islam ialah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berkaitan antara pria dan wanita dalam rangka melahirkan suatu keluarga yang bahagia dengan adanya dasar cinta dan kasih sayang, dan untuk mendapatkan keturunan yang sah didalam masyarakat dengan mengikuti kepastian-kepastian yang sudah diatur oleh Syari'ah.⁴¹ Ahmad Azhar Basyir dalam bukunya "Hukum Perkawinan Islam" menyatakan bahwa tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan naluri hidup manusia, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran allah dan Rasul-nya.

Dengan demikian tujuan perkawinan dalam pasal 3 KHI yaitu untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warrohma (keluarga yang tenteram penuh kasih dan sayang), untuk mendapatkan keturunan yang sah

⁴⁰Sulaiman al- Mufarraj, *Bekal Pernikahan* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 51.

⁴¹Mohd. Idris Remulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jekarta: Bumi Aksera, 2004), h. 27.

didalam masyarakat dengan mengikuti ketetapan yang telah disusun oleh syari'ah.⁴²

Rumusan tujuan perkawinan tersebut dapat di perinci sebagai berikut:

- a. Menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi hajat tabiat kemanusiaan dengan perkawinan pemenuhan tuntutan tabiat kemanusiaan. Itu bisa di salurkan dengan sah. Apabila manusia dalam usaha memenuhi hajat tabiat kemanusiaanya dengan saluran yang tidak sah dan di lakukan terhadap siapa saja, maka keadaan manusia itu tidak ubahnya seperti hewan saja, dan dengan sendrinya masyarakat menjadi kacau balau serta bercampur aduk tidak karuan.
- b. Mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta kasih. Dengan perkawinan maka terjalin ikatan ahir antara suam istri dalam hidup bersama di liputi rasa ketenteraman (sakinah) dan kasih sayang mawaddah wa rahmah).
- c. Mendapatkan keturunan yang sah. mendapatkan keturunan dalam perkawinan bagi kehidupan mengandung dua sisi keperluan ialah: keperluan untuk mendapatkan anak adalah karena anak anak di harapkan bisa membantu ibu bapaknya pada hari tuanya kelak.

Tujuan perkawinan berlandaskan hukum Islam ialah mewujudkan keluarga dengan tujuan melanjutkan keturunan dan mengusahakan supaya dalam rumah tangga bisa di ciptakan ketenangan berlandaskan cinta dan kasih sayang.⁴³

⁴²Soemiyati. (1986), *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty), h. 73.

⁴³Mohammad Deud Ali. (1997). *Hukum Islam dan Peradilan Agama Kumpulan Tulisan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 26-27.

3. Asas-Asas Pernikahan

Asas-asas atau prinsip prinsip yang tercantum dalam undang undang ini sebagai berikut:

- a. Tujuan Perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materil.
- b. Dalam undang undang ini di nyatakan, bahwa suatu perkawinan adalah sah bila mana di lakukan menurut hukum agamanya dan kepercayaanya itu; dan di samping itu tiap tiap perkawinan harus di catat menurut peraturan perundang undangan yang berlaku. Pencatatan tiap tiap perkawinan adalah sama halnya dengan pencatatan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, misalnya kelahiran, kematian yang dinyatakan dalam surat-surat keterangan, suatu akte resmi dan juga dimuat dalam daftar pencatatan.
- c. Undang-undang ini menganut asas monogami. Hanya apabila di kehendaki oleh yang bersangkutan, karena hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkannya, seorang suami dapat beristri lebih dari seorang. Namun demikian perkawinan seorang suami dengan lebih dari seorang istri, meskipun dalam hal itu di kehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan, hanya dapat di lakukan apabila di penuhi berbagai persyaratan tertentu dan di putuskan oleh pengadilan. Undang-undang ini menganut prinsip, bahwa
- d. calon suami istri itu harus telah masak jiwa raganya untuk bisa melaksanakan perkawinan, agar bisa mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa

berakhir pada perceraian dan bisa mendapatkan keturunan yang baik. Berhubung dengan itu, maka undang-undang ini menentukan batas umur untuk kawin baik bagi pria maupun bagi wanita yaitu 19 (Sembilan belas) tahun bagi pria dan 16 (enam belas) tahun bagi wanita.

- e. Karena tujuan perkawinan ialah untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera, maka undang-undang ini dapat menganut prinsip untuk mempersukar timbulnya perceraian.
- f. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan masyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dalam keluarga bisa di rundingkan dan di putuskan bersama oleh suami istri.

Asas-asas atau prinsip-prinsip perkawinan menurut undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah pembentukan keluarga bahagia dan kekal. Perkawinan yang sah menurut masing-masing agamanya.

Rumusan lain semisal yang di uraikan oleh arso Sosroatmodjo dan wasit Aulawi antara lain sebagai berikut:

- a. .Asas sukarela,
- b. Partisipasi
- c. Perceraian di persulit
- d. Poligami di batasi
- e. Kematangan calon mempelai
- f. Memperbaiki derajat kaum wanita

4. Rukun pernikahan

Pengertian Rukun dalam bahasa arab bermakna sudut pada ruangan, tiang, penyangga dan penegak bangunan, Rukun menurut bahasa berasal dari kata ruknun dan jamaknya adalah arkan yang berarti asas atau dasar. Sedangkan menurut istilah Rukun merupakan ketentuan yang harus dipenuhi dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan Ibadah. dan bila tidak dipenuhi maka Ibadah atau pekerjaan tersebut menjadi tidak sah.

Rukun yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan Sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah) dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu. Kemudian contoh lain dari rukun yakni takbiratul ihram di dalam Sholat.⁴⁴ Atau contoh rukun di dalam perkawinan sendiri yakni calon pengantin laki-laki perempuan dalam perkawinan.

Jumhur Ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri atas ;

- a. Adanya calon suami dan istri yang ingin melakukan perkawinan
- b. Adanya wali laki-laki dari pihak calon wanita

Rukun ini berdasar kan sabda nabi saw yang artinya; Perempuan mana Saja yang menikah tanpa seizin walinya, maka pernikahannya batal

- c. Adanya dua orang saksi pelaksanaan akad nikah sah apabila dua orang saksi yang menyaksikan akad nikah tersebut
- d. Sighat akad nikah

Ijab Kabul yang di ucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan di jawab oleh calon pengantin laki-laki

⁴⁴Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyyah*, (Jakarta bulan bintang, 1976), Ke-1, juz 1, h. 9: Lihat juga Abd .Rahman Ghazaliy, *Figh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 45-46

5. Perbedaan Pendapat Dalam Menetapkan Rukun Nikah

Ketika menyebutkan hal-hal apa saja yang termasuk rukun pernikahan, para ulama dari empat mazhab yang muktamad berbeda pendapat

a. Mazhab Al-Hanafiyah

Dalam hal pendapat mazhab Al-Hanafiyah, yang termasuk rukun nikah hanya ada satu saja, yaitu;

Ijab qabul atau akad nikah itu sendiri

b. Mazhab Al-Malikiyah

Mazhab al-malikiyah menyebutkan rukun nikah itu ada lima perkara ketiganya itu adalah

- 1) Wali dan pihak perempuan
- 2) mahar (maskawin)
- 3) calon pengantin laki laki
- 4) calon pengantin perempuan
- 5) Sighat akad nikah

c. Mazhab As Syafi'iyah

Mazhab as-syafi'iyah adalah mazhab paling banyak menyebutkan jumlah rukun nikah yaitu empat perkara;

- 1) Calon pengantin laki-laki
- 2) Calon pengantin perempuan
- 3) Wali
- 4) Dua orang saksi
- 5) Sighat akad nikah

d. Mazhab Al-Hanabilah

Sedangkan mazhab Al-Hanabila menyebutkan bahwa rukun nikah itu ada tiga perkara yakni;

- 1) pasangan suami istri
- 2) Ijab
- 3) Kabul

Untuk mengingatnya dengan mudah mari kita masukkan perbedaan rukun nikah antara ke empat mazhab dalam sebuah table;

Rukun		Hanafi	Maliki	Syafi'i	Hambali
1.	Suami	-	Rukun	Rukun	Rukun
2.	Istri	-	Rukun	Rukun	Rukun
3.	Mahar	-	Rukun	-	-
4.	Wali	Syarat	Mustahab syarat	Rukun	Syarat
5.	Saksi	Syarat	Rukun	Rukun	Rukun
6.	Ijab Kabul	Rukun	Rukun	Rukun	Rukun

6. Syarat Pernikahan

Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan Sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah).⁴⁵ Tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu seperti menutup aurat untuk shalat. Atau menurut islam, calon pengantin laki-laki/perempuan itu harus beragama islam.

Adapun syarat syarat yang harus di penuhi dalam pernikahan sebagai berikut:

⁴⁵Wahba Suhaily, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* , *Tentang Pengertian dan Rukun dan Syarat Perkawinan*,.... h. 36-45.

a. calon pengantin laki laki

Syarat Syarat yang harus di penuhi bagi calon pengantin laki-laki adalah sebagai berikut:

a. Beragama islam

- 1) Bukan lelaki yang mahrom bagi calon istri
- 2) Lelaki tertentu
- 3) Mengetahui wali nikah bagi akad nikah
- 4) Tidak sedang melaksanakan ihram walaupun haji
- 5) Tidak meiliki paksaan serta berasal dari kerelaan sendiri
- 6) Bujangan, atau tidak memiliki empat orang istri sah pada saat yang bersamaan
- 7) Mengetahui bahwa calon mempelai perempuan adalah sah untuk di nikah

b. Calon pengantin perempuan

Syarat Syarat yang harus di penuhi bagi calon pengantin perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam
- 2) Perempuan tertentu
- 3) Bukan perempuan mahram bagi calon suami
- 4) Tidaklah seorang khunsa
- 5) Tidak sedang melaksakan ihram maupun haji
- 6) Tidak sedan berada dalam masa iddah
- 7) Bukan merupakan istri dari orang lain.

7. Wali nikah

Wali merupakan syarat syahnya suatu pernikahan, demikian menurut mazhab imam malik, syafi'i dan abu hanifa berpendapat, bahwa jika perempuan melangsungkan akad nikah tanpa wali, maka hukumnya tidak sah (batal)

Syarat Syarat yang harus di penuhi oleh wali adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Beragama Islam, tidak kafir bahkan murtad
- 2) Lelaki baligh
- 3) Baligh
- 4) Tidak dalam paksaan
- 5) Tidak ihram atau haji
- 6) Tidak fasik
- 7) Tidak cacat secara akal pikiran, atau tua pikun dsb
- 8) Merdeka
- 9) Tidak ditahan baginya kuasa untuk membelanjakan hartanya

Adapun orang orang yang berhak menjadi wali adalah sebagai berikut;

- a. Bapak, nenek (Bapak dari bapak) dan seterusnya sampai ke atas
- b. saudara laki laki kandung (seibu seapak)
- c. saudara laki laki bapak
- d. anak laki laki dari saudara laki laki kandung
- e. anak laki laki dari saudara laki laki seapak dan seterusnya sampai ke bawah
- f. paman (saudara dari bapak) kandung

⁴⁶Mahmud yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam Menurut Mazhab Syafi'I, Hanafi, Malki dan Hambali*, (Jakarta; hidakarya agung, 1997), h. 53.

- g. paman (saudara dari bapak) seabapak
- h. anak laki laki paman kandung
- i. anak laki laki paman seabapak dan seterusnya sampai ke bawah

8. Syarat saksi

Syarat Syarat bagi saksi adalah sebagai berikut:

- a. Dua orang
- b. Islam
- c. Berakal
- d. Baligh
- e. Laki-laki
- f. Paham akan kandungan ijab dan Kabul
- g. Mendengar, melihat dan bercakap dengan baik
- h. Adil
- i. Merdeka

9. Ijab dan Qabul

rukun nikah yang terakhir ialah ijab dan kabul.yang di maksud ijab adalah kemauan pihak wanita untuk menjalin hubungan rumah tangga sama seorang pria, demikian kabul yakni pengungkapan menerima kemauan dari pihak pertama untuk tujuan tertentu⁴⁷

Adapun syarat syarat yang harus di penuhi dalam melaksanakan ijab qabul dalam pernikahan adalah sebagai berikut:

- a. adanya pernyataan mengawinkan dari wali

⁴⁷Gemala Dewi dkk. *Hukum Perikatan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 45.

- b. adanya penerimaan dari calon wali mempelai pria
- c. memakai kata kata nikah, tazwij terjemahan dari kata nikah atau *tazwij*
- d. Anantara ijab dan kabul bersambung

Adapun di dalam kitab fiqh sunnah di sebutkan bahwa syarat Ijab Qabul adalah sebagai berikut ;

- a. kedua belah pihak sudah Tamyiz Bila salah satu pihak ada yang gila atau masih kecil dan belum Tamyiz membedakan yang benar dan salah, maka pernikahannya tidak sah
- b. ijab kabulnya dalam satu majlis, yaitu ketika mengucapkan ijab dan kabul tidak boleh di selingi dengan kata lain.
- c. Hendaklah ucapan Qabul tidak menyalahi ucapan ijab, kecuali kalaw lebih baik dari ucapan Ijabnya sendiri yang menyatakan pernyataan persetujuannya lebih tegas.
- d. Pihak pihak yang melakukan akad harus dapat mendengarkan pernyataan masing masingnya dengan kalimat yang maksudnya meenytakan terjadinya pelaksanaan Akad nikah.

10. Syarat Sah Nikah

Adapun Syarat Sah nikah yang harus di penuhi adalah sebagai berikut:

- a. Bukan Wanita Haram Yang di Nikahi
- b. Ijab Kabul Untuk Selamanya
- c. Tidak Terpaksa
- d. Penetapan Pasangan
- e. Tidak Dalam Keadaan Ihram

Disyaratkan bahwa wali atau calon suami yang melakukan akad tidak sedang dalam keadaan berihram baik untuk haji maupun untuk umrah.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S.al-Baqoroh/2:197

الْحَجُّ أَشْهَرُ مَعْلُومَاتٍ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Muslim haji adalah beberapa bulan yang di maklumi. barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak oleh berkata rafats (jorok), berbuat fasik dan berbantah bantahan.⁴⁸ Nikah dan melamar, baik untuk diriya maupun untuk orang lain. juga haram untuk di lakukak oleh orang yang sedang berihram, karena rasulullah saw. bersabda;

B. Tinjauan Umum tentang Pembatalan Perkawinan

1. Pengertian Pembatalan Perkawinan

Pembatalan berasal dalam *fiqh munakahat* di sebut dengan istilah “*fasakh*” atau “*fasad*” Secara bahasa menurut pendapat Ibnu Mansur dalam lisan al-Arab, *fsakh* berarti batal (naqada atau bubar).⁴⁹

Sedangkan secara istilah, Abdul Wahab Khalaf memberikan penjelasan bahwa apabila perkataan *fasakh* di sandarkan kepada nikah, maka ia akan membawa maksud membatalkan atau membubarkan pernikahan oleh sebab-sebab tertentu yang menghalangi kekalnya perkawinan tersebut⁵⁰

Menurut kamus bahasa Indonesia pembatalan berasal dari kata batal, yakni menganggap tidak sah, menganggap tidak pernah ada. Jadi pembatalan

⁴⁸Dede R.U.Widodo Suryasoemirat dan Soelistyati Ismail Gani Soentono, *Perintah dan larangan Dalam Surat Al-Baqoroh Oleh Dan Bagi Pemula*, (Yogyakarta: Deepublish 2019), h. 103.

⁴⁹Ibnu Mansur, *Lisan al-Arab Juz III, AL-Fikr, Qatar*, 1994, h. 45

⁵⁰Abdul wahab khalaf, *Ahkam al-Ahwal al-syakhsyah fi al-Syari'at al-Islamiyyah*, h. 60

perkawinan bermakna menganggap perkawinan yang sudah dilakukan menjadi peristiwa yang tidak sah, atau di anggap tidak pernah ada. Menurut yanya harahap pembatalan perkawinan yakni tindakan pengadilan yang berupa keputusan yang mengatakan perkawinan yang di lakukan itu dinyatakan tidak sah.⁵¹

Sedangkan Menurut KUHPerdata mengenai pembatalan perkawinan menyatakan bahwa pengertian pembatalan perkawinan merupakan tindakan pengadilan yang berupa keputusan yang menerangkan perkawinan tidak sah, sehingga perkawinan tersebut di anggap tidak pernah ada.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Pembatalan Nikah

Pembatalan Nikah dalam bentuk Pertama, yaitu perkawinan yang sebelumnya telah berlangsung, ternyata kemudian di ketahui tidak memenuhi persyaratan yang tidak di tentukan, baik tentang rukun, maupun syaratnya, atau pada perkawinan tersebut terdapat halangan yang tidak membenarkan terjadinya perkawinan, jelas jelas tidak memenuhi persyaratan nikah atau terdapat padanya halangan (*mawani'*) *nikah*. Dalam ketentuan umum yang di sepakati semua pihak ialah: bahwa perkawinan yang tidak memenuhi syarat dan rukun atau terdapat pada mawani tersebut di nyatakan batal.

Adapun pembatalan nikah dalam bentuk ke dua, yang di sebut khiyar fasakh, yaitu pembatalan nikah yang di sebabkan karena terjadinya sesuatu pada suami atau istri yang tidak memungkinkan di lanjutkannya ikatan pernikahan, maka urai'annya sebagai berikut:

⁵¹M. Yahya Harahap, *Hukum Perkawinan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Peraturan Pemerintah No 9 tahun 1975, cetakan pertama* (medan; CV Zahir Trading, 1975), hlm. 71.

a. Pembatalan perkawinan karena *syiqoq*

Syiqoq berarti perselisihan suami yang di selesaikan dua orang hakim, satu orang dari pihak suami dan satu orang dari pihak istri. Pengangkatan hakim kalaw terjadi syiqaq ini. Sebagaima Ketentuannya firman Allah swt dalam Q.S. an-Nisa/4:3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا ۚ ۝ ۳

Terjemahnya:

belanja, pakaian dan tempat tinggal. Dalam kehidupan sehari-hari mungkin aja terjadi Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila mana kamu menikahnya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.⁵²

Pengangkatan hakim yang di maksud dalam ayat tersebut di atas terutama bertugas untuk mendamaikan suami istri itu. Hanya dalam keadaan terpaksa sekali dan sudah sekuat tenaga berusaha untuk mendamaikan suami istri itu tidak berhasil maka hakim boleh mengambil keputusan menceraikan suami istri tersebut.

Kurang lebih terdapat 9 (sembilang) penyebab putusnya perkawinan.⁵³

- 1) Fasakh
- 2) Talak
- 3) Kematian
- 4) Khulu

⁵²Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2010), h. 82.

⁵³Soemiyati, SH, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang –undang Perkawinan* , (Yogyakarta: Liberty 2004), h. 105.

- 5) Zhihar
- 6) Syiqaq
- 7) Ta'lik talak
- 8) Ila
- 9) Li'an

b. Pembatalan nikah terjadi karena ketidak mampuan suami memberi nafkah

Suami dalam masa perkawinan berkewajiban memberi nafkah untuk istrinya, baik dalam bentuk suami kehilangan sumber pencahariannya, sehingga dia tidak dapat menjalankan kewajiban itu. Dalam hal tertentu istri dapat mengatasi masalah rumah tangga dengan cara dia turun tangan mencari nafkah. Akan tetapi banyak terjadi istri pun tidak berhasil mendapatkan nafkah sehingga kehidupan rumah tangga mulai terancam.

Pada hal ini dapatkah ketidak mampuan suami memberi nafkah menjadi alasan istri memilih untuk pembatalan nikah. Menurut mazhab Hanafi hal ini dapat di jadikan sebab untuk pilihan pembatalan nikah (*khiyar fasakh*).

c. Pembatalan Nikah karena cacat

Di maksud cacat dalam hal ini adalah cacat yang terdapat pada diri suami atau istri, baik cacat jasmani ataupun cacat rohani. Cacat tersebut mungkingterjadi sebelum perkawinan, namun tidak di ketahui oleh pihak lain atau cacat yang di ketahui setelah akad terjadi.

3. Sebab-sebab Batalnya Perkawinan

Istilah “batal”nya perkawinan dalam pasal 22 UU No. 1 Tahun 1974 bahwa perkawinan dapat di batalkan apabila para pihak tidak memenuhi syarat-syarat

untuk melangsungkan perkawinan dapat menimbulkan kesalah pahaman, karena terdapat beragam pengertian terkait batal (*nictig*) tersebut.⁵⁴Batal berarti *nictig*. *Zunder kracht* (tidak ada kekuatan), *zonder waarde* (tidak ada nilai).Dapat di batalkan berarti *nictig verklaard*, sedangkan *absolute nictig* adalah pembatalan mutlak.

Istilah dapat di batalkan dalam Undang-undang ini adalah dapat di fasidkan jadi *relatif nictig*. Dengan demikian perkawinan dapat di batalkan karena terdapat pelanggaran terhadap aturan-aturan tertentu.

4. Bentuk- Pembatalan Nikah

Dari segi alasan terjadinya pembatalan nikah secara garis besar dapat di bagi menjadi dua sebab:

Perkawinan yang sebelumnya telah berlangsung, ternyata kemudian di ketahui tidak memenuhi persyaratan yang di tentukan, baik tentang rukun maupun syaratnya; atau pada perkawinan tersebut terdapat halangan yang tidak membenarkan terjadinya perkawinan. Bentuk seperti ini yang di dalam kitab fiqh di sebut *fasakh*. Bentuk ini dalam pengadilan terbagi menjadi dua:

- a. Tidak memerlukan pengaduan dari pihak suami atau istri, dalam artian hakim dapat memutuskan dengan telah di ketahuinya kesalahan perkawinan sebelumnya melalui pemberitahuan oleh siapa saja.
- b. Mesti adanya pengaduan dari pihak suami atau istri atas dasar masing-masing pihak tidak menginginkan kelangsungan perkawinan tersebut. Dalam arti bila

⁵⁴Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum perdata islam di Indonesia (study kritis Perkembangan Hukum Islam dan Fiqh , Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 sampai Kompilasi Hukum Islam)*, 107.

keduanya setuju atau rela untuk melanjutkan perkawinan yang di langsunngkan atas dasar adanya ancaman yang tidak dapat di hindarkan Hal ini menyalahi persyaratan kerelaan dari pihak yang melangsungkan perkawinan. Bila ancaman tersebut telah ilang sebenarnya masing-masing pihak dapat mengajukan pembatalan nkaah. Namun bila keduanya telah rela untuk melanjutkan perkawinan, maka tidak akan di batalkan oleh hakim.⁵⁵

Kedua pembatalan yang terjadi karena pada diri suami atau istri terdapat sesuatu yang menyebabkan kerusakan pada suami atau istri atau keduanya sekaligus. Perkawinan dalam bentuk ini dalam kitab fikih di sebut dengan *khiyar fasakh*.

5. Perbedaan Fasakh, dan Fasid

Maksud fasakh ialah jatuhnya talak oleh keputusan hakim atas pengaduan istri, setelah hakim mempertimbangkan kelayakannya. sementara suami tidak mau menjatuhkan talak.

Fasid ialah nikah yang tidak memenuhi salah satu syarat dari syarat-syaratnya, sedangkan nikah al-batil adalah apabila tidak terpenuhinya rukun.

6. Menurut Pasal 70 (KHI) Tentang Batalnya Perkawinan

Dalam pasal 70 menetapkan bahwa perkawinan batal apabila

- a. Suami melakukan perkawinan, sedangkan ia tidak berhak melakukan akad nikah karena sudah mempunyai empat orang istri. sekaipun salah satu dari ke empatnya itu dalam *iddah* atau talak *raj'i*.
- b. Seorang menikahi bekas istrinya yang telah di liannya

⁵⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*,.hlm. 243

Dalam Pasal 72 (KHI) Kompilasi Hukum Islam sebagaimana dalam Pasal 27 Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan menyatakan sebagai berikut:⁵⁶

- a. Seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila perkawinan di langsunngkan di bawah ancaman yang melanggar hukum .
- b. Seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan terjadi penipuan atau salah sangka mengenai diri suami atau istri
- c. Apabila ancaman telah berhenti, atau yang bersalah sangka itu menyadari keadaanya dan dalam waktu 6 (enam) bulan sesudah itu masih tetap hidup menjadi sebagai suami istri,.

Mengenai orang-orang yang dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan di atur dalam Pasal 23 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Pasal 73 Kompilasi Hukum Islam,⁵⁷ yaitu:

- a. Para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari suami atau istri
- b. Suami atau Istri
- c. Pejabat yang berwenang hanya selama perkawinan belum di putus
- d. Pejabat yang di tunjuk sebagaimana tersebut ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan setiap orang yang mempunyai kepentingan hukum secara langsung terhadap perkawinan tersebut, tetapi

⁵⁶Tim Redaksi Nuansa Aulia , *Kompilasi Hukum Islam...*, hlm. 22 dan 83

⁵⁷ Tim Redaksi Nuansa Aulia , *Kompilasi Hukum Islam....*, hlm. 22

setelah perkawinan ini putus. Permohonan pembatalan perkawinan tersebut, tetapi setelah perkawinan ini putus. Permohonan pembatalan perkawinan bisa diajukan kepada Pengadilan Agama yang mewilayahi tempat tinggal suami atau istri atau perkawinan yang dilangsungkan.

Dalam Pasal 74 Kompilasi Hukum Islam⁵⁸ menjelaskan bahwa:

- a. Permohonan pembatalan perkawinan dapat di ajukan kepada pengadilan Agama yang mewilayahi tempat tinggal suami atau istri atau perkawinan dilangsungkan
- b. Batalnya suatu perkawinan di mulai setelah putusan Pengadilan agama mempunyai kekuatan Hukum yang tetap dan berlaku sejak saat berlangsungnya perkawinan.

7. Akibat Hukum Pembatalan Perkawinan

Akibat hukum pada pembatalan perkawinan, hendaklah di cermati terlebih dahulu permasalahan yang berkaitan dengan saat mulai pembatalan perkawinan yang tercantum dalam pasal 28 (1) Undang –Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menentukan bahwa: Batalnya suatu perkawinan dimulai setelah keputusan Pengadilan Agama memiliki kekuatan hukum yang tetap, dan berlaku sejak saat berlangsungnya perkawinan.

Mengenai akibat hukum terhadap putusan pembatalan perkawinan pengadilan agama mencakup beberapa hal, antara lain adalah:

- a. Terhadap Hubungan Suami Istri

⁵⁸Tim Redaksi Nuansa Aulia , *Kompilasi Hukum Islam....*, hlm. 23

Akibat Hukum pembatalan perkawinan terhadap hubungan suami istri ialah putusnya hubungan antara suami istri tersebut, karena setelah putusan pengadilan mempunyai kekuatan hukum tetap,

b. Terhadap kedudukan anak

Selain berakibat hukum terhadap hubungan suami istri, Batalnya perkawinan juga berakibat hukum pada kedudukan anak..⁵⁹

Pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 19 74 menyebutkan bahwa: “Keputusan tidak berlaku surut terhadap:

- 1) Anak-anak yang di lahirkan dari perkawinan tersebut.
- 2) Suami atau Istri yang bertindak dengan Iktikad baik, kecuali terhadap harta bersama, bila pembatalan perkawinan didasarkan atas adanya perkawinan lain yang lebih dahulu.
- 3) Orang-orang ketiga lainnya tidak termasuk dalam a dan b sepanjang mereka memperoleh hak-hak dengan iktikad baik sebelum keputusan tentang pembatalan mempunyai kekuatan hukum tetap.

c. Terhadap Pihak Ketiga

Pasal 28 UU Perkawinan menyebutkan bahwa: Orang-orang ketiga lainnya tidak termasuk dalam a dan b sepanjang mereka memperoleh hak-hak dengan iktikad baik sebelum keputusan tentang pembatalan mempunyai kekuatan hukum tetap.

Terhadap pihak ketiga yang beritikad baik pembatalan perkawinan tidak memiliki akibat hukum yang tidak berlaku surut, Misalnya istri mempunyai

⁵⁹Ali imron, *Hukum Perkawinan islam di Indonesia...*, h. 39

hutang karena membeli barang-barang rumah tangga sehari-hari, juga sesudah perkawinan diungkapkan batal oleh hakim, maka ketiga bisa menagih pembayarannya terhadap suami.⁶⁰ Atau dalam pasal 75 KHI bahwa:

“Pembatalan perkawinan tidak berlaku surat terhadap: Pihak ketiga sepanjang mereka memperoleh hak-hak dengan beritikad baik sebelum keputusan pembatalan perkawinan mempunyai hukum tetap”.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa terhadap pihak ketiga yang beritikad baik pembatalan perkawinan tidak mempunyai akibat hukum yang berlaku surut, jadi segala perbuatan perdata atau perikatan yang dibuat suami istri sebelum pembatalan perkawinan tetap berlaku, dan ini harus dilaksanakan oleh suami istri tersebut, sehingga pihak ketiga yang beritikad baik tidak dirugikan. Misalnya masalah Utang Piutang dan lain sebagainya.

Kemudian dalam pasal 76 disebutkan pula bahwa batalnya suatu perkawinan tidak akan memutuskan hubungan hukum antara anak dengan orang tuanya. Meskipun sesungguhnya secara psikologis, jika pembatalan perkawinan tersebut benar-benar terjadi akan tetap membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi kepentingan anak-anak tersebut. Tetapi demi hukum, maka kebenaran harus diletakkan, meskipun secara nyata akan timbul hal-hal yang membawa kepedihan.

⁶⁰Yahya Harahap, 1975. *Hukum Perkawinan Nasional*, (Medan: Zahir Trading), h. 8.

BAB III

PENDAPAT EMPAT MAZHAB TENTANG MUDHARAT PEMBATALAN PERKAWINAN AKIBAT ADANYA KELAINAN FISIK PADA TUBUH PASANGAN

A. *Pengertian Mudharat Menurut dalam Islam*

1. Menurut Islam tentang Pengertian Mudharat

Mudharat dalam Islam merupakan sesuatu kata yang tidak menguntungkan; yang memiliki makna (rugi) atau kerugian dan bisa juga diartikan bahaya.⁶¹

2. Hukum dan Hikmah pembatalan Nikah

Hukum pembatalan nikah pada dasarnya adalah mubah atau boleh, tidak di suruh dan tidak pula di larang, namun bila melihat kepada keadaan dan bentuk tertentu hukumnya sesuai dengan keadaan dan bentuk tertentu itu.⁶²

Adapun Hikmah dibolehkannya pembatalan nikah adalah memberikan kemashlahatan kepada umat manusia yang telah dan sedang menempuh hidup berumah tangga. Dalam masa perkawinan itu mungkin menemukan hal-hal yang tidak mungkin keduanya mencapai tujuan perkawinan, yaitu kehidupan *sakinah mawaddah, rahma*, atau perkawinan itu akan merusak hubungan keduanya.

B. *Biografi Empat Imam Mazhab*

1. Biografi Imam Abu Hanafi

⁶¹Abid Rohmanu, *Paradigma Teoantroposentris Dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam*, (Yogyakarta: Ircisod 2019), h. 114.

⁶²Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), cet. Ke-3, h. 243.

Imam Abu Hanifah An-Nu'man dilahirkan tahun 80 H, dan belajar Ilmu fiqh di kufah. Di sana juga beliau meletakkan dasar-dasar mazhabnya. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 150 H. Abu Hanifah berguru kepada Hammad bin AbuSulaiman. Sedangkan Hammad belajar dari Ibrahim An- Nakha'i. Ibrahim An-Nakh'I belajar dari 'Alqamah bin Qays murid 'Abdullah bin Mas'ud. Abu Hanifah sangat sangat mahir dalam ilmu fiqh.⁶³ Beliau banyak dikenal dari Iraq. Ketinggian ilmunya dalam bidang fiqh diakui oleh ulama yang sezaman dengannya, diantara Maliki, Syafi'I, dan banyak ulama lainnya.

Banyak para ulama yang mengikuti mazhab Abu Hanifah atau yang lebih dikenal dengan sebutan ulama Hanafiyah. Diantara mereka yang terkenal adalah Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan bin Ziyad, dan lainnya. Ketetapan Abu Hanifah telah melahirkan banyak pendapat dari pada Imam dan pengikutnya yang terkadang di dalamnya terjadi perselisihan antara satu dengan lainnya. semua pendapat tersebut dinamakan mazhab hanafiyah karena mazhab Abu Hanifahlah yang menjadi dasar mereka. Sementara persoalan yang diperselisihkan hanyalah sebagian kecil saja yang ditimbulkan dari ijtihad mereka sendiri dalam mengambil keputusan terhadap dalil-dalil mazhab Hanafiyah. Mazhab Hanafiyah telah menyebar ke berbagai wilayah Islam, seperti Baghdad, Persia, India, Bukhara, Yaman, Mesir, dan Syam.

2. Imam Malik

Imam malik adalah Abu 'Abdillah bin Anas Al-Ashhabhi Beliau adalah Imam dan Ulam terkemuka Darul Hijrah. Beliau dilahirkan pada tahun 93 H, dan

⁶³Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Sholat Empat Mazhab*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2017), h. 1.

wafat pada tahun 179 H. Beliau tumbuh dikota Madinah dan menggalli ilmu di sana dari Rubai'ah Ar-Ra'yi dan berlanjut kepada beberapa ulama fiqih generasi tabi'in Beliau juga mendengar hadits langsung dari para perawi hadits seperti Az-Zuhri dan Nafi; sahaya Ibnu Umar , dan rawi lainnya.

Kepiawaiannya dalam menghasilkan ilmu dan mengumpulkan hadits telah mengukuhkannya sebagai penghulu ahli fiqih Hijaz yang paling terkenal di negeri itu. ketika (Khalifah) Al- Manshur menunaikan ibadah haji, beliau satu kelompok dengan Imam Malik⁶⁴. Ketika itu sang khalifah memohon agar Imam Malik bersedia membukukan ketetapanannya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Akhirnya disusunlah kitab Al-Muwaththah' yang berisi tentang hadits dan ilmu fiqih.

Ketika (khalifah) Al-Mahdi menunaikan Ibadah haji, beliau juga mendengar hal itu dan memerintahkan, supaya Imam Malik diberi uang sebanyak lima ribu dinar. Khalifah Ar-Rasyid beserta anak-anaknya juga datang dan mendengar berita itu, lalu dia memberikan banyak kebaikan kepada Imam Malik. Kitab Al-muwaththah' telah menempati posisi yang mengagumkan dalam diri khalifah Ar-rasyid. Karena kitab tersebut telah mengalihkan perdebatan sengit di lingkungan ka'bah yang bisa mengiring semua orang yang berada di sekitarnya ke dalam perselisihan jika kala itu orang tidak merujuk kepada kitab tersebut. Khalifah Ar-Rasyid berkata kepada Imam Malik: bahwa: Sesungguhnya para sahabat Rasul telah berselisih faham dalam masalah furu (cabang-cabang fiqih)

⁶⁴Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Sholat Empat Mazhab*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2017), h. 2.

dan mereka tersebar dalam beberapa negeri dan semua itu ada (benarnya). Semoga Allah memberikan taufiq kepadamu wahai Abu ‘Abdillah.”

Banyak ulama yang meriwayatkan hadits dengan sumber kitab Al-Muwaththah’ dari Imam Malik. Diantara mereka adalah Muhammad bin Idris Asy Syafi’i dan Muhammad bin Hasan, penganut mazhab Hanafiyah. Dari kalangan ulama Malikiyah sendiri seperti ‘Abdullah bin wahab dan Abdurrahman bin Al-Qasim dan diantara mereka ada yang menemani Imam Malik selama dua puluh tahun.

Mazhab Malikiyah terus dikembangkan oleh para pengikutnya dan menyebar ke banyak wilayah negeri Islam hingga ke arah barat memenuhi wilayah Mesir, Afrika, Andalusia, dan Ujung Maroko yang dekat ke Eropa. Begitu pula ke wilayah timur, seperti Bashrah, Baghdad, dan lainnya. Meskipun setelah itu pengaruhnya mulai menyusut.

3. Biografi Imam Syafi’i

Nama lengkap beliau adalah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Idris Asy Syafi’i Al-Quraisyiy yang dilahirkan di kota Gaza, palestina pada tahun 150 H. Beliau menghafal al-Qur’an di Makkah dan di sana juga belajar tata bahasa arab, Sya’ir, balaghah, Ilmu Hadits, dan fiqh.⁶⁵ Gurunya sangat kagum dengan kecerdasan dan kemampuannya dalam menyerap dan memahami berbagai disiplin Ilmu yang diajarkan. Diantara ulama terkenal yang menjadi gurunya adalah Sufyan bin ‘Uyainah dan muslim bin Khalid Az-Zanji.

⁶⁵Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Sholat Empat Mazhab*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2017), h. 3.

Ketika usianya mendekati dua puluh tahun, beliau merantau ke Madinah untuk belajar karena mendengar ketinggian ilmu Imam Malik. Kemudian beliau pindah ke Irak dan belajar kepada penganut mazhab Hanafiyah. Beliau juga pernah pindah ke Persia dan utara Irak serta banyak negri lainnya. Lalu beliau kembali lagi ke Madinah setelah dua tahun dalam petualangannya yaitu antara dua tahun 172 -174. Petualangan tersebut telah menambah ilmu dan pengetahuannya tentang fenomena kehidupan dan karakteristik orang.

Mazhabnya dianut banyak ulama yang kemudian para ulama tersebut menyusun banyak buku yang bersandar pada mazhab beliau. Diantara mereka yang terkenal adalah Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Hakim, Abu Ibrahim Ismail bin Yahya Al-Mazani, abu ya’kub yusuf bin Al-Buwaiti, dan Rubbai’ al-jaizi. Mereka adalah para ulama Syafi’iyah yang belajar dari Imam Syafi’i. adapun ulama dari kalangan maliki adalah ibnul Qasyim.

Mazhab Syafi’iyah berkembang pesat di banyak negri Islam strategis di wilayah Timur dan terus menyebar ke kawasan dan daerah sekitarnya. Sekarang ini Mazhab Syafi’iyah telah memenuhi berbagai wilayah kota besar di Qatar selain penduduk asli dan suku pedalaman. Mazhab syafi’iyah juga berkembang di Palestina, Kurdistan, dan Armenia. Begitu pula dengan para penganut Ahlus sunnah di Persia, muslim di wilayah Thailand, Philipina, Jawa dan sekitarnya, India China, Australia, beberapa kota di yaman seperti Adn dan Hadramaut kecuali di ‘Adn yang sebagiannya adalah penganut hanafiyah. Mazhab Syafi’iyah juga berkembang di Iraq, hijas dan syam bersama –sama dengan mazhab lainnya.

4. Imam Ahmad Bin Hambal

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdillah Ahmad bin Hanbal Hilalusy Syaibani yang dilahirkan di Baghdad tahun 163 H. dan wafat tahun 241 H. Semasa kecil dia belajar di daerahnya kemudian pindah ke Syam, Hijaz, dan Yaman serta belajar langsung dari Sufyan bin Uyainah dan Imam Syafi’i selama beliau tinggal di Bahdad. Imam Syafi’i pernah berkata dengan Imam Ibnu Hanbal: Aku keluar dari Bahdad dan aku tidak menjumpai di sana orang yang lebih taqwa, zuhud, wara; dan lebih pandai dari Amad bin Hanbal.

Beliau telah banyak meriwayatkan hadits dari para ahli yang termasuk gurunya juga, diantara mereka adalah Bukhari dan Muslim. Beliau juga menulis banyak kitab hingga konon mencapai 12 muatan kendaraan. Dikatakan pula bahwa beliau telah meriwayatkan jutaan haidts.⁶⁶ Diantara kitab beliau yang terbesar adalah Al-Musnadul Kabiir yang di sebut dengan kitab terbaik dari segi kedudukan an kritiknya. Beliau tidak sembarangan dalam menempatkan hadits, dan beliau hanya memasukkan hadits yang memiliki tingkat hujjah yang kuat. Beliau juga telah menyeleksi 750.000 hadits.

Dalam mengeluarkan fatwa, beliau sangat selektif terhadap fatwa para sahabat yang tidak ada nash(dalil) di dalamnya, hingga jika dalam satu masalah terjadi perselisihan yang menimbulkan dualisme persepsi, maka beliau memuat kedua hal tersebut sebagai dua riwayat. Beliau juga sangat benci dan menentang fatwa terhadap suatu masalah yang tidak ada nash atau keterangan ulama terdahulu di dalamnya.

⁶⁶Abdul Qadir Ar-Rahbawi , *Fikih Sholat Empat Mazhab*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2017), h. 4.

Kekerasan Imam Ahmad Nampak dalam akidahnya bahwa dalam kejadian harus ada nash atau atsarnya. Kekakuan beliau juga terlihat dari penolakan beliau terhadap fatwa yang di dalamnya tidak ada nash atau atsar yang sesuai dengan mazhabnya. Termasuk mazhab-mazhab lain yang terbesar di berbagai wilayah dibiumi.

Sepeninggal Imam Ahmad, para sahabatnya berfokus pada upaya meneliti berbagai pandangan beliau yang tertulis dalam fatwa-fatwanya. Hal itu sangat berbeda sama kebiasaan para ulama mazhab selainnya dimana beliau bersungguh-sungguh dengan mengikuti perubahan zaman, meskipun terkadang produk mereka berselisih dengan imamnya dalam penetapan kaidah-kaidah Ushul (dasar) mereka. Oleh karena itu mazhab Hanbaliyah dipandang dari sisi pengikutnya sangat sedikit. Mula-mula mazhab Hambali terlihat di Baghdad dan terus menyebar ke wilayah lain negeri itu.

C. Pengertian Nikah Menurut Empat Mazhab

1. Menurut Ulama Hanafiyah

Menurut Definisi sebagian dari penganut mazhab Hanafi, nikah ialah akad yang mengakibatkan kepemilikan sahnyanya untuk bersenang senang-senang dengan sengaja.⁶⁷ Yang di maksud dengan sahnyanya bersenang-senang ialah keberhakan laki-laki secara spesifik kepada kelamin wanita dan seluruh badanya untuk di nikmati. Dengan demikian, kepemilikan haknya ini maksudnya bukan kepemilikan yang sesungguhnya. “Nikah atau perkawinan adalah akad yang memberikan

⁶⁷Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, Syaikh, *Fikih Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 5.

faedah (manfaat) dalam bentuk milik atau tepatnya hak untuk bersenang senang dengan sengaja,” (Pendapat Ulama Hanafiyah)⁶⁸

2. Menurut Ulama Malikiyah

Menurut Imam maliki menjelaskan dibagian permulaan Bab ijarah (Sewa) bahwa akad nikah adalah akad pemilikan untuk menikmati kelamin dan seluruh badan istri, sebagaimana yang telah kami sudah paparkan sebelum ini.

“Nikah atau Perkawinan merupakan akad yang di lakukan dengan Motif semata-mata untuk mendapatkan kepuasan seksual (*al- taladzdzudz*) dengan perempuan (*adammiyah*).”(Pendapat ulama Malikiyah)

3. Menurut Ulama Syafi'iyah

Menurut sebagian penganut mazhab Asy-Syafi', akad nikah mencakup pembolehan ikatan seksual dan seterusnya. Dengan demikian, akad nikah ialah aqad pembolehan bukan akad kepemilikan. “Pernikahan ialah akad yang menjamin hak kepemilikan (Suami-istri) untuk bersenggama dengan menggunakan lafal “Nikah atau tazwij” (Pendapat Ulama Syafi'iyah).

4. Menurut Ulama Hambali

Menurut Mazhab Hambali mengatakan bahwa akad nikah merupakan akad sama lafal pernikahan atau perkawinan atas faedah bersenang senang yang dia maksud sama faedah adalah menikmati, sebagaimana yang diungkapkan kalangan yang lain, sebab wanita yang disetubuhi lantaran Syubhat atau zina lantaran terpaksa, maka dia berhak menerima maharnya yang setara, dia mempunyai mahar itu dan bukan suaminya jika dia sudah bersuami.Ini berlandaskan sabda

⁶⁸Muhammad Amin Suma, *Kawin Beda Agama di Indonesia*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 21-22.

Rasulullah, “Maka dia (*istri*) berhak mendapatkan haknya dari kemaluannya.”Tujuannya menerima haknya lantaran terjadinya persetubuhan⁶⁹. “Pernikahan adalah akad yang menggunakan lafal keduanya (nikah dan tazwij) untuk memperoleh manfaat berupa bersenang senang (*al-istimta*).”(Pendapat Ulama Hambali).

D. Pendapat Empat Mazhab Tentang Mudharat dalam Perpisahan Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan

1. Pengertian Mazhab

Mazhab dalam bahasa (Arab) berasal dari kata *sighah* masdar *mimy* (kata sifat) dan isim makan (kata yang menunjukkan keterangan tempat dari akar kata *fil madhy* (*dzhaba*) yang berarti pergi. Jadi, mazhab itu secara etimologi artinya, (tempat pergi) yaitu jalan (*at-thariq*). Namaun lafaz pergi tersebut dapat juga diartikan dengan *ra'yu*.⁷⁰

Sedangkan mazhab secara istilah ada beberapa rumusan, antara lain: Secara terminologi terdapat beberapa definisi. Ada yang mendefinisikan sebagai jalan pikiran yang di tempuh oleh mujtahid dalam menetapkan hukum berdasarkan Al- Qur'an dan sunnah.

- a. Huzaiman Tahido yanggo, menyimpulkan bahwa definisi mazhab selalumeliputi dua pengertian, pertama, jalan pikiran atau metode yang ditempuh oleh seorang Imam mujtahid dalam menetapkan hukum suatu

⁶⁹Syalk Abdurrahman AL-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 149.

⁷⁰Achmad Irwan Hamzani, *Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Di Indonesi*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 85.

peristiwa berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist/sunnah. *kedua*, pendapat Imam mujtahid tentang hukum suatu peristiwa yang diambil dari Al-Qur'an dan sunnah.

- b. Menurut A. Hasan, mazhab adalah mengikuti hasil ijtihad seorang imam tentang hukum suatu masalah atau tentang hukum suatu masalah kaidah-kaidah istim bathnya.⁷¹

Adapun masalah nikah fasakh menurut empat mazhab mudharat dalam perpisahan pembatalan perkawinan yang mengakibatkan adanya kelainan fisik pada tubuh pasangan antara lain, yakni:

1) Menurut Imam Hanafi

terjadinya nikah yang fasakh ada enam, Menurut Imam Hanafi yakni:

- a) Apabila istri kembali sebagai kafir sesudah ia masuk Islam atau setelah suaminya mengislamkannya. apabila suami kembali sebagai kafir maka jatuhnya talak, itu Menurut Imam Abu Hanifah dan Muhammad sedangkan jatuhnya Fasakh itu menurut Abi Yusuf⁷²

Terjadinya suatu pernikahan antara dua orang pasangan suami istri itu mana terlebih dahulu si istri yang awalnya bukan beragama islam mengucapkan dua kalimat syahadat untuk masuk ke dalam agama islam agar kedua pernikahan mereka sah, tetapi jika si istri kembali menjadi kafir sesudah menikah maka rusaknya pernikahan mereka itulah yang di maksudkan oleh Imam Hanafi, sedangkan menurut Imam Abi Hanifah dan Muhammad jika di antara kedua

⁷¹Muhammad Ali Hasan, *Perbandingan mazhab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 86.

⁷²Wahba Zuhaili, *Fiqh al-islami Wa Adiillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 6866.

pasangan suami istri yang ternyata sang suaminya yang kembali ke agama yang sebelumnya maka hukumnya pernikahan yang akan jatuh pada perihal kasus ini adalah fasakh.

b) Murtadnya Suami atau Istri

Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas bahwa jika salah satu pasangan dari suami istri tersebut ada yang berpindah agama maka terputuslah akad pernikahan mereka, begitulah jika salah satu dari pasangan berpindah Akidah, misal: menyekutukan allah, membandingkan allah dengan makhluk ciptaan-Nya dan lain-lainnya.⁷³

c) Apabila Orang memiliki dua status kewarganegaraan yang secara hakikat didalam hukum, misalnya apabila salah satu pasangan dari suami istri telah pergi ke negara Islam dan ia termasuk muslim sedemikian pasangan lainnya di tinggalkan dinegara yang sedang mengalami perang atau negara orang kafir dan keadaanya kafir. Sedemikian apabila tidak timbul sebuah perpisahan. salah satu pasangan diantara suami dan istri tersebut itu menurut golongan selain Imam Hanafi

menurut Imam Hanafi Dalam problem kewarganegaraan bagi pasangan suami istri yang memiliki kewarganegaraan secara hakikat dalam hukum dari kedua Negara yang berselisih dan salah satunya pergi ke Negara muslim dan dalam kondisi sudah menjadi sebagai seorang muslim. Maka terdapat suatu putusnya akad tersebut yang secara fasakh atau rusak itu dapat di akibatkan

⁷³Wahba Zuhaili, *Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 6866.

oleh pasangan yang telah ditinggalkan dinegara yang beliau sedang mengalami peperangan atau Negara kafir dan dia tinggal dalam keadaan kafir. Sedangkan pendapat Imam yang lain bahwa tidak terjadi terputusnya akad karena situasi yang tidak dapat di peridiksi.

- d.) Dalam perpisahan ini bisa dikatakan belum balikhnya salah satu pasangan dari suami Istri kemudian dalam hal ini yang dapat memutuskan adalah seorang hakim..dan Apabila perpisahan terjadi karena adanya cacat pada seorang istri, maka perpisahan tersebut termasuk talak yang diputuskan oleh seorang hakim.
- e.) Apabila istri tersebut telah merdeka maka secara otomatis perkawinannya itu akan berakhir kecuali ia merdekakan suaminya.kemudian apabila seorang hamba atau budak yang merdeka sedangkan suaminya masih seorang budak maka baginya diberikan dua pilihan apakah ia akan mempertahankan perkawinannya atau tidak.
- f.) Belum Cukupnya atau masih kurangnya mas kawin yang sang suami sudah sanggup dan diberikan oleh suami kepada istrinya.Jika terjadi sebuah perpisahan bukan dari pihak suami maka terjadilah fasakh bukan talak. Sebab wanita tidak memiliki hak untuk menjatuhkan talak.

Dalam hal mahar, jika sang suami tidak mampu memberikan maskawin yang sudah di janjikannya maka terputuslah akad yang timbul diantara mereka, sebab hal itu sama saja berhutang dan jika tidak dilunasi maka hendak mengsolimi pihak bersangkutan yang dirugikan.⁷⁴

⁷⁴Wahba Zuhaili, *Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, (Beriut: Dar al-Fikr, t.th), h. 6866.

2) Mazhab Imam Malik

Menurut Imam malik bahwa Yang termasuk sebuah perpisahan itu fasad dapat di bagi menjadi dua diantaranya yakni:

- a. Yang dimaksud hasil perjanjian para ulama bahwa perpisahan itu fasad ialah fasakh. Semisal pernikahan karna kawin mut'ah menikah sama orang yang diharamkan untuk dinikahi dan yang lain lainnya.⁷⁵
- b. Adapun Yang masih diperdebatkan dalam kafasadannya yakni perpisahan menurut Imam Malik termasuk shohih sedangkan menurut yang lainnya tidak semisal menikahi wanita tanpa adanya wali dari pihak wanita, menurut Imam hanafi termasuk shahih atau talak. sedemikian menurut Imam Malik termasuk Fasad atau Fasakh, contoh yang lainya yakni nikah sirri ialah pernikahan dimana saksi pernikahan diminta untuk menyembunyikan akad pernikahan mereka pada orang lain. Menurut Imam Malik termasuk fasad sedemikian menurut sabagian umat termasuk sah.

Menurut Imam Malik satu lagi nikah yang termasuk nikah fasakh merupakan nikah sirri ialah nikah yang dilakukan secara tersembunyi atau di rahasiakan, menurut Imam Malik bahwa nikah ini fasakh karena tidak adanya wali dari pihak perempuan, nikah ini di angap nikah yang rusak karena bisa merugikan pihak wanita dari segi apapun.

Yang dimaksud fasakh suatu perpisahan dalam sebuah perkawinan antara lain sebagai berikut:

⁷⁵ Wahba Zuhaili , *Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 6867.

- 1) Apabila pernikahan tidak sah semisal menikah dengan saudara kandung atau sama yang diharamkan lainnya juga menikahi wanita itu yang punya suami. Pernikahan yang timbul antara saudara kandung adalah nikah yang sudah rusak dari awal, maka terjadilah fasakh secara langsung.
 - 2) Menikah sama orang yang wajib dihormati sebab adanya hubungan kekerabatan yang timbul karna sebuah pernikahan.
- d. Dengan sebab melaknak, karena dalam sebuah perpisahan harus saling menghargai selamanya karena ada hadits yang maknannya “orang itu saling mengutuk tidak bercampur atau berkumpul selamanya”⁷⁶. Dalam hal ini kita di peringati oleh allah swt untuk menjaga lisan supaya terus dengan baik, bahwa jika tercapai dari kata-kata yang buruk maka bisa saja terjadi putusnya akal pernikahan.
- e. Dengan sebab suami kembali kafir sesudah mengislamkannya sama istrinya begitu juga sebaliknya.

Menurut Imam Syafi’I

fasakh itu ada tujuh belas macam menurut imam Syafi’i: perpisahan itu timbul sebab kesusahan memberikan mas kawin, serta kesusahan memberikan nafkah atau pakaian atau tinggal serumah sesudah menunda perkawinan selama tiga hari, perpisahan karena melaknak, perpisahan sebab dia memilih merdeka, perpisahan karena ada aib atau cacat sesudah mengadakan urusannya terhadap hakim serta aibnya atau cacatnya permanen dan timbul fasakh dengan cepat kecuali cacat semisal impoten maka jika timbul demikian ditunda dulu selama

⁷⁶ Wahba Zuhaili, *Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.th), h. 6868.

setahun setelah penyakit itu timbul, maka terjadilah pencegahan yang pertama, perpisahan karena murtad salah satunya, dan menikahi dua orang itu masih bersadara atau menikahi wanita lebih dari empat, orang istri dan apabila suami atau istri mempunyai yang lainnya, serta apabila seorang suami menceraikan istrinya tanpa alasan yang pantas, pindah agama dari agama satu ke agama yang lainnya semisal dari agama yahudi ke agama nasrani, menikahi saudara satu susu dengan catatan lebih dari lima kali menyusu.⁷⁷

3) Mazhab Imam Hambali

Perpisahan dikategorikan fasakh apabila diantaranya:

- a. Meninggalkan atau melepaskan istri tanpa ada kata-kata cerai tanpa ada niat untuk menceraikannya. maka dari pihak istri bisa mengajukan fasakh untuk melepaskan hubungannya.⁷⁸
- b. Murtad salah satu suami atau istri pandangan Imam Hambali ini sama dengan keempat madzhab itu terutama Imam Hanafi. Bahwa murtadnya salah satu dari kedua pasangan suami istri tersebut bisa menimbulkan terputusnya ikatan pernikahan diantara mereka, serta timbullah sebuah fasakh.
- c. Ada penyakit gila atau penyakit ayan, atau cacat itu dimiliki sama istri semisal rapat kemaluan, bau, bisul atau ada tulang yang menonjol diantara selangkangan, atau cacat yang dimiliki sama pria semisal kelaminya di kebiri atau impotent. Dan yang memutuskan perkawinan tersebut fasakh adalah hakim.

⁷⁷Wahba Zuhaili, *Fiqh al-Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 6869.

⁷⁸Wahba zuhaili, *Fiqh al-Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 6869.

- d. Menikahi Orang yang bukan beragama islam Pernikahan beda agama atau menikahi orang yang bukan satu agama bisa menghancurkan atau merusak akad yang terjadi pada pernikahan mereka, sama halnya dengan murtadnya salah satu dari kedua mempelai.
- e. Dengan sebab suami yang bersumpah untuk kita berhubungan badan sama istrinya dengan perantara sama seorang hakim, jika ia bersumpah lebih dari empat bulan dan tidak melakukan ikatan badan, dan tidak menceraikan istrinya ketika hakim menentukan untuk bercerai.
- f. Dengan sebab menjatuhkan kutukan, karena diharamkan bagi suami atau istri melaknak salah satunya, sekalipun tidak diputuskannya sama hakim. maka bisa pula sang istri memfasakh pernikahannya itu.



BAB 1V
PENDAPAT EMPAT MAZHAB TENTANG
PEMBATALAN PERKAWINAN AKIBAT KELAINAN FISIK
PADA TUBUH PASANGAN

***A. Analisis Pandangan Perspektif Empat Mazhab Tentang Pembatalan
Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan***

1. Pengertian Analisis

Menurut Wiradi, analisis ialah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan semisal mengurai, menyeleksi, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut patokan tertentu kemudian dicari hubungannya dan ditafsir maknanya.⁷⁹

2. Nikahul Fasid Dalam Pandangan Hukum Islam

Secara etimologi kata (fasid berasal dari bahasa arab) yang bermakna rusak jadi nikah fasid ialah pernikahan yang rusak atau cacat karena tidak memenuhi segala rukun dan syaratnya. batal) bermakna tidak terpakai, tidak berfaedah, rusak.

Secara terminologi (fasid atau batal) bermakna terlepas atau gugurnya suatu perbuatan dari ketentuan syarak serta tidak adanya pengaruh perbuatan tersebut dalam memenuhi tuntutan syarat⁸⁰

⁷⁹Wiradi dalam Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah (2002:6). Dalam Pengertian ini seorang analisis atau peneliti harus mempunyai atau setidaknya mempersiapkan seperangkat pengetahuan (teoretis) yang dapat dijadikan perspektif dan alat untuk menguji data. Bagi peneliti atau analisis di dunia akademis, bank pengetahuan seperti teori-teori yang relevan akan membantu untuk menemukan pendekatan penelitian dan arah analisis.

⁸⁰A. Rahman Ritonga, dkk, *Esiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1997), cet. Ke-2, h. 205

Menurut Hukum Islam, akad perkawinan suatu perbuatan hukum yang sangat penting dan mengandung dampak-dampak-Akibat-akibatnya tentu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam.⁸¹ Oleh sebab itu, pelaksanaan akad pernikahan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam ialah perbuatan yang sia-sia, bahkan dipandang sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang wajib dicegah oleh siapa pun yang mengetahuinya, atau dengan cara pembatalan apabila pernikahan itu telah dilaksanakannya.

Hukum Islam menganjurkan supaya sebelum pernikahan dibatalkan perlu terlebih dahulu diadakan penelitian yang mendalam.⁸² untuk memperoleh keyakinan bahwa semua ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam sudah terpenuhi. Jika persyaratan yang telah ditentukan masih belum lengkap atau masih terdapat halangan pernikahan, maka pelaksanaan akad pernikahan haruslah dicegah.

Menurut Al-Jaziri jika perkawinan yang telah dilaksanakan oleh seorang tidak sah karena kekhilafan dan ketidaktahuan atau tudak sengaja dan belum terjadi persetubuhan, maka perkawinan tersebut harus dibatalkan, yang melakukan perkawinan itu dipandang tidak berdosa., jika terjadi persetubuhan maka itu dipandang sebagai *wathi' syubhat*, tidak dipandang sebagai perzinaa, yang bersangkutan tidak dikenakan sanksi zina, istri diharuskan ber-*iddah* apabila pernikahan telah dibatalkan, anak yang dilahirkan dari perkawinan itu dipandang

⁸¹Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia* , (Jakarta: Kencana, 2017), h. 42.

⁸²Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana , 2017), h. 42.

bukan sebagai anak zina dan nasabnya tetap dipertalikan kepada ayah dan ibunya.

Tetapi jika perkawinan yang dilakukan oleh seorang sehingga perkawinan itu menjadi tidak sah karena sengaja melakukan kesalahan memberikan keterangan palsu, persaksian palsu, surat-surat palsu atau hal-hal lain yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka perkawinan yang demikian itu wajib dibatalkan. Jika perkawinan yang dilaksanakan itu belum terjadi persetubuhan, maka istri tidak wajib ber-iddah, orang melaksanakan perkawinan itu dipandang bersalah dan berdosa, dapat dikenakan tuntutan pidana, persetubuhan itu dipandang sebagai perzinahan dan dikenakan had, nasab anak yang dilahirkan tidak dapat dipertalikan kepada ayahnya, hanya dipertalikan kepada ibunya.

Para ahli hukum Islam di kalangan mazhab Malikiyah berpendapat bahwa *nikahul fasid* ada dua bentuk, yaitu:⁸³

- (1) yang disepakati oleh para ahli hukum Islam, *nikah fasid* model ini seperti menikahi wanita yang haram dinikahinya baik karena nasab, susuan, atau menikahi istri kelima sedangkan istri yang keempat masih dalam *iddah*, *nikah* seperti ini harus difasidkan bukan talak dan tanpa mahar baik *dukhul* maupun belum *dukhul*
- (2) yang tidak disepakati oleh para ahli hukum Islam seperti *nikah sewaktu ihram*, menurut ahli hukum Islam seperti *nikah sewaktu ihram*, menurut ahli hukum di kalangan Malikiyah pernikahan itu harus difasidkan, tetapi para ahli di kalangan mazhab Hanafiyah pernikahan itu adalah sah. Demikian pula *nikah*

⁸³Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 43.

yang syiqor, harus difasidkan menurut para ahli hukum Islam di kalangan Malikiyah, tetapi menurut para ahli hukum Islam di kalangan mazhab Hanafiyah apabila pernikahan sudah berlangsung, maka pernikahan itu sah. juga perkawinan yang termasuk dalam kategori nikah *sirri*, nikah maskawin yang rusak atau yang rusak akad perkawinannya haruslah difasidkan, tetapi ada yang berpendapat bahwa pernikahan itu tidak harus difasidkan .

Di Kalangan mazhab Syafi'i *nikahul fasid* itu adalah akad nikah yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi kurang salahsatu syarat yang ditentukan oleh syara'.⁸⁴ sedangkan nikahul bathil adalah pernikahan yang dilaksanakan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan tetapi kurang salah satu rukun syara'. Menurut ahli hukum Islam di kalangan mazhab Syafi'iyah, *nikahul fasid* dapat terjadi dalam bentuk, yakni:

- 1) Pernikahan yang dilaksanakan oleh seorang laki-laki yang lain.
- 2) pernikahan yang dilaksanakan dalam masa *istibro'* karena wathi *syubhat*,
- 3) pernikahan yang dilaksanakan oleh seorang laki-laki dengan seorang wanita tetapi perempuan tersebut diragukan *iddah*-nya karena ada tanda-tanda kehamilan.
- 4) menikahi perempuan *watsani* dan perempuan yang *murtad*, yang dua terakhir ini bathil karena adanya syarat keislaman.

⁸⁴Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 43.

3. Menurut Empat Mazhab tentang Pembatalan Perkawinan Akibat

Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan

Tentang masalah Impotensi para ahli hukum islam seluruh mazhab sepakat bahwa istri bisa mengajukan pembatalan perkawinan.⁸⁵ Perselisihan pendapat mereka dalam hal apabila suami impoten terhadap istrinya, sedangkan dengan wanita lain tidak, apakah istri bisa membatalkan perkawinannya? Imam Hanafi, Syafi'i, Hambali dan Maliki mengatakan bahwa apabila suami tidak mampu melaksanakan tugas seksualnya. Maka istrinya berhak menjatuhkan pilihan berpisah, meskipun suami itu mampu melakukan persetubuhan dengan wanita yang lain.

Sedangkan di kalangan mazhab Imamiyah mengatakan bahwa pilihan untuk membatalkan nikah tidak bisa ditetapkan kecuali dengan alasan impotensi terhadap semua wanita, kalau impoten timbul hanya pada istrinya. Sedangkan dengan wanita lain tidak, maka istri tidak bisa mengajukan pembatalan pernikahannya kepada hakim, karena seorang laki-laki yang bisa menggauli wanita tertentu jelas secara hakiki bukan Impoten. Kalau tidak ada bukti, maka harus dilihat oleh seorang perempuan yang ditunjuk untuk memeriksa apakah istri itu masih perawan atau tidak.

Sedangkan kalau istri janda maka suami diwajibkan untuk bersumpah, sebab dialah yang menolak tuduhan istrinya itu. Kalau suami bersedia di sumpah, maka tertolak tuduhan istrinya itu jika suami menolak untuk bersumpah maka istrinya di minta untuk bersumpah dan menunda perkara mereka selama satu

⁸⁵Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 68.

tahun. Jika dalam kurung waktu satu tahun kondisinya masih semisal biasa, maka setelah satu tahun itu berlaku, hakim menawarkan pilihan kepadanya apakah hendak melanjutkan ikatan perkawinannya atau membatalkan perkawinan mereka. Tentang penyakit lain semisal sopak dan kusta, Imam Syafi'I, Imam Malik, dan Hambali berpendapat bahwa kedua penyakit tersebut merupakan cacat bagi kedua belah pihak. Kedua belah pihak boleh membatalkan perkawinan manakalah sesudah akad diketahui adanya penyakit tersebut pada pasangannya. Orang yang menderita penyakit tersebut para ahli hukum Islam mempersamakan dengan orang berpenyakit gila.

Sementara itu Imam Malik sebagaimana dikutip oleh Muhammad jawad Mughniyah. Mengemukakan bahwa kaum wanita boleh membatalkan perkawinan manakala penyakit tersebut dikemukakan sebelum dan sesudah akad nikah, sedangkan laki-laki boleh melakukan pembatalan perkawinan jika ditemukan penyakit kusta dalam diri wanita tersebut sebelum atau ketika akad. Penyakit sopak jika ditemukan sebelum akad nikah maka, maka kedua belah pihak memiliki hak untuk membatalkan perkawinannya.

Tetapi jika sopak terjadi sesudah perkawinan, maka hak tersebut hanya diperbolehkan kepada pihak wanita dan tidak untuk pihak laki-laki. Adapun penyakit sopak yang ringan di temukan sesudah akad nikah, tidak berpengaruh terhadap kelangsungan akad. Terhadap kedua penyakit ini hakim memberikan masa tengang waktu setahun penuh untuk melakukan penyembuhannya. Jika tidak sembuh pembatalan perkawinan baru bisa di ajukan.

Demikian pula penyakit yang terdapat pada kaum wanita, semisal *al-ruq* tersumbatnya lubang vagina yang mengakibatkan timbul kesulitan dalam bersenggama), *al-Qarm* (benjolan yang tumbuh pada kelami wanita), *al-afal* (daging yang tumbuh dalam vagina dan selalu mengeluarkan cairan), dan *al-ifdhah* (menyatunya kedua saluran pembuangan).⁸⁶ para ahli hukum Islam berbeda pendapat tentang boleh tidaknya di ajukan pembatalan perkawinan

Menurut pendapat Imam Malik dan Imam Hambali, jika salah satu dari empat penyakit terdapat pada diri seorang wanita, maka suami berhak membatalkan perkawinan yang telah di laksanakananya itu. Imam Syfi'I mengatakan bahwa yang menyebabkan pihak suami bisa membatalkan perkawinannya hanya jika istri di temukan penyakit *al-Ritq* dan *al-Qarm* saja, sedangkan peyakit *al-Ifdha* dan penyakit *al-afal* yang di temukan suami pada istrinya tidak bisa diajukan pembatalan karena hal ini tidak berpengaruh kepada akad perkawinan yang mereka laksanakan.

Menurut Muhammad Jawad Mughniyah, sebenarnya penyakit-penyakit baik yang di derita oleh pihak suami maupun pihak istri suatu hal yang biasa timbul, tetapi dengan teknologi modern semisal sekarang ini penyakit tersebut dapat di sembuhkan seperti beda plstik, operasi penyembuhan yang akurat, dan sebagainya. Oleh karena itu, jika terdapat penyakit yang di temukan baik pada suami pada istri, maka janganlah lekas mengajukan pembatalan perkawinan, lebih baik diusahakan penyembuhan terlebih dahulu, kalw ternyata tidak membawa hasilbarulah pembatalan perkawinan di laksanakan.

⁸⁶Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 69.

Meskipun dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, Peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia tidak mengatur secara tegas tentang diri orang, seperti penyakit-penyakit yang di deritanya sehingga dapat di jadikan alasan pembatalan perkawinan, tetapi jika kembali falsafah perkawinan yang menjadi asas hukum Perkawinan Nasional sebagaimana diatur dalam undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang kekal bahagia dan sejahtera, maka alasan-alasan seperti salah satu pihak menderita gila, impoten, *tubb*, sopak, kusta, *al-Ritq*, *al-Qarm*, dan *al-ifdha* serta penyakit penyakit yang membahayakan lainnya dapat di jadikan alasan untuk membatalkan perkawinan, asalkan penyakit tersebut di ketahui pada waktu atau sesaat nikah di laksanakan. Apabila penyakit tersebut timbul setelah sekian lama menikah, prosedur yang di tempuh bukan pembatalan perkawinan tetapi lembaga perceraian yang lain.

Dalam praktik Peradilan Agama, lazimnya pembatalan perkawinan dapat di laksanakan terhadap perkawinan yang kurang syarat dan rukunnya sebagaimana yang telah di tetapkan oleh syari'at Islam. Selain dari itu pembatalan perkawinan di dasarkan Pasal 26 dan 27 Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinandan pasal 70 dan 71 Kompilasi Hukum Islam. Sedangkan yang menyangkut masalah penyakit yang tidak bisa di sembukan dapat di tempuh dengan lembaga cerai talak atau gugat cerai sebagaimana di atur dalam Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 untuk membubarkan perkawinan mereka.

Hal-hal yang tidak di atur secara spesifik semisalnyi, mental disorder, Impoten, dan cacat fisik yang lainnya Ayat (2) Pasal 27 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan bisa diperluas pengertiannya, tidak hanya kekeliruan mengenai diri orangnya tetapi juga menyangkut keadaan orangnya sehingga hal tersebut bisa dijadikan alasan pembatalan perkawinan.

Dengan demikian, tujuan perkawinan baik yang di atur dalam syari'at Islam maupun dalam hukum positif Indonesia bisa terpenuhi. Di sini dituntut keberanian Hakim Pengadilan Agama melakukan ijtihad dan menetapkan yang terbaik bagi pencari keadilan.

B. Dasar Hukum Pernikahan dan Pembatalan Perkawinan Dalam Islam

1. Dasar Hukum Pernikahan Dalam Islam

Dasar hukum pernikahan dan hukum pernikahan dan hukum pernikahan ialah dua hal yang berbeda. Namun keduanya hendak dibahas secara ringkas pada bagian ini. Pernikahan dalam konsep Islam merupakan bagian dari ibadah. Lebih dari itu, pernikahan adalah ibadah yang dianjurkan dan termasuk sunnah Nabi Muhammad Saw. Sabda Rasulullah Saw.⁸⁷ “Empat perkara yang termasuk sunnah para rasul, yaitu sifat malu, memakai wewangian, bersiwak, dan menikah.”(HR. Tirmidzi dan Ahmad).

Adapun dasar hukum pernikahan dalam Q.S an-Nisa/4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ١

⁸⁷Mahmud Al Mashri, *Bekal Pernikahan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), h. 343.

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan, bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁸⁸

Seketaitan berdasarkan penjelasan ayat diatas, Adapun dasar hukum perkawinan di dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman dalam Q.S an-Nur/24:32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ - ٣٢

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunian-Nya. dan Allah maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.⁸⁹

Adapun tanda-tanda kekuasaan allah swt yang tercantum dalam Q.S.ar-Rum/30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٢١

Terjemahnya:

Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda begi kaum yang berfikir.

⁸⁸H. Abdurrahman, *Tafsir ayat ayat hukum*, (Jakarta: Pustaka-Alkautsa, 2014), h. 135.

⁸⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 30.

Allah Swt berfirman dalam Q.S an-Nahl/16:72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ
وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ - ٧٢

Terjemahnya:

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik, maka, mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah.⁹⁰

2. Hukum Nikah

Ada lima hukum yang ada dalam syari'at berlaku dalam pernikahan, yaitu:

- a. wajib
- b.haram
- c.Makhruh
- d.Sunnah
- e.Mandup
- f. Mubah

Adapun penjelasan tentang kondisi (konteks yang diwajibkan bagi seseorang untuk melakukan pernikahan dan seterusnya, di jelaskan dalam pandangan setiap mazhab sebagai berikut:⁹¹

3. Hukum Nikah Menurut Empat Mazhab

- a. Menurut Mazhab Hanafi

⁹⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-qur'an dan terjemahnya (Jakarta: PT sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 267.

⁹¹Syalkh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka-Al-Kautsar), h. 13.

Menurut Mazhab Hanafi nikah hukumnya fardhu (dalam hal ini dibedakan antara fardhu dan wajib) dengan empat syarat.

- 1) seseorang meyakini bahwa dia akan terjerumus dalam perzinaan bila tidak menikah. Adapun jika sekedar khawatir terhadap perzinaan, maka tidak cukup untuk memfardhukan pernikahan.
- 2) Dia tidak mampu berpuasa sebagai upaya untuk menjaga diri keterjerumusan dalam perzinaan. Jika dia mampu berpuasa hingga dapat menghindarkan dirinya dari perzinaan, maka dia dapat memilih antara berpuasa dengan menikah, dan dia tidak di kenal ketentuan fardhu nikah khusus dalam kasus ini.
- 3) Dia tidak mampu mendapatkan budak wanita untuk memenuhi, kebutuhan biologisnya, maka dia pun boleh menentukan satu dari dua pilihan di atas.
- 4) Dia mampu membayar mahar dan memberikan nafkah dari penghasilan yang halal bukan dari pekerjaan yang di larang. Jika dia tidak mampu memenuhi kewajiban ini, maka dia tidak di kenal fardhu menikah, agar tidak melakukan hal yang di larang lantaran perbuatan yang di larang pula, karena penghasilan yang haram mengandung kewenangan-kewenangan terhadap harta orang lain melalui tindak kecurangan, pencurian, penipuan, pengambilan tanpa izin, atau semacamnya. ini semua merupakan tindakan kejahatan yang tidak telolerir.

b. Menurut Mazhab Maliki

Mazhab Maliki Mengatakan bahwa nikah wajib di lakukan oleh orang yang memiliki hasrat untuk menikah dan menkhawatirkan dirinya berbuat zina jika tidak menikah, sementara dia tidak mampu menahan diri dengan berpuasa, dia

juga tidak mampu membeli budak wanita yang mencukupinya hingga menikahi wanita merdeka.⁹² Maka dalam kondisi ini dia wajib menikah meskipun dia saat itu tidak mampu mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhannya dengan cara yang halal.

Ketentuan wajib menikah ini ditetapkan dengan tiga syarat:

- 1) Dia mengkhawatirkan dirinya sendiri berbuat zina.
- 2) Tidak mampu berpuasa untuk menahan diri dari zina, atau dia mampu berpuasa namun puasanya tidak cukup membuatnya mampu menahan diri
- 3) Tidak mampu mendapatkan budak wanita untuk memenuhi hasratnya. Jika dia mampu menikah dan berpuasa yang dapat mencegah dirinya dari pelanggaran syari'at, serta mampu mendapatkan budak wanita, maka dia boleh memilih satu di antara tiga opsi, namun menikah adalah lebih utama.

c. Menurut Mazhab Syafi'i

Menurut mazhab Asy-Syafi'i, pada dasarnya hukum nikah adalah mubah. Dengan demikian, seseorang boleh menikah dengan maksud untuk menikmati hubungan suami istri dan bersenang-senang. Namun jika pernikahan diniatkannya untuk menjaga kehormatan atau untuk mendapatkan anak, maka hukum nikah baginya menjadi sunnah.⁹³ Hukum nikah menjadi wajib apabila dapat dipastikan untuk menghindari perbuatan yang dilarang. Sebagaimana jika seorang wanita mengkhawatirkan dirinya dari perbuatan orang-orang jahat dan

⁹²Syalk Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 10.

⁹³Syalk Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 15.

tidak ada yang dapat menghindarkannya dari mereka selain pernikahan, maka dia wajib menikah.

Hukum nikah menjadi makruh apabila seseorang khawatir tidak mampu memenuhi hak-hak suami istri. Sebagaimana wanita yang tidak memiliki keinginan untuk menikah dan tidak perlu menikah tidak pula khawatir terhadap perbuatan orang-orang jahat, maka hukum nikah baginya menjadi makruh.

d. Menurut Mazhab Hambali

Menurut Mazhab Hambali, Hukum nikah fardhu bagi orang yang mengkhawatirkan dirinya terjerumus dalam perbuatan zina bila tidak menikah meskipun berupa dugaan, baik itu laki-laki maupun perempuan.⁹⁴ Dalam kondisi ini tidak ada perbedaan antara dia mampu menikahi maupun tidak mampu. Begitu dia mampu menikah untuk menjaga diri dari perbuatan yang di larang, maka dia harus menikah dan berusaha untuk mendapatkan penghasilan yang halal seraya memohon pertolongan kepada Allah, maka Allah pun akan memberikan pertolongan.

3. Dasar Hukum Pembatalan Perkawinan

Untuk menguraikan tentang dasar hukum tentang pembatalan perkawinan, disini dikemukakan ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang berkenaan dengan pernikahan yang dibatalkan tidak memenuhi syarat dan rukun nikah. Jika fasid nikah terjadi disebabkan karena melanggar ketentuan hukum agama dalam perkawinan, misalnya larangan kawin.

Sebagaimana yang dimaksud dalam al-Qur'an Surah an-Nisa/4:22-23

⁹⁴Syalk Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 16.

Q.S. Surah an-Nisa:22

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاجِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا - ٢٢

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu kawinkan wanita-wanita yang telah dikawini ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau, sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan di benci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang di tempuh).⁹⁵

Q.S Surah an-Nisa:23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۚ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْنَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ ۚ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا - ٢٣

Terjemahnya:

Di haramkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara yang perempuan. Anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusunkan kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan) maka tidak berdosa kamu mengawininya, (dan diharamkan bagimu), istri-istri anak kandungmu (menantu), dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dan perempuan yang bersaudara, kecuali yang terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.⁹⁶

Sebagaimana disebutkan dalam dalam Shahih Al-Bukhari yang artinya:

Dari Khansa' binti khidzam al-Anshariyah ra: Bahwa ayahnya telah

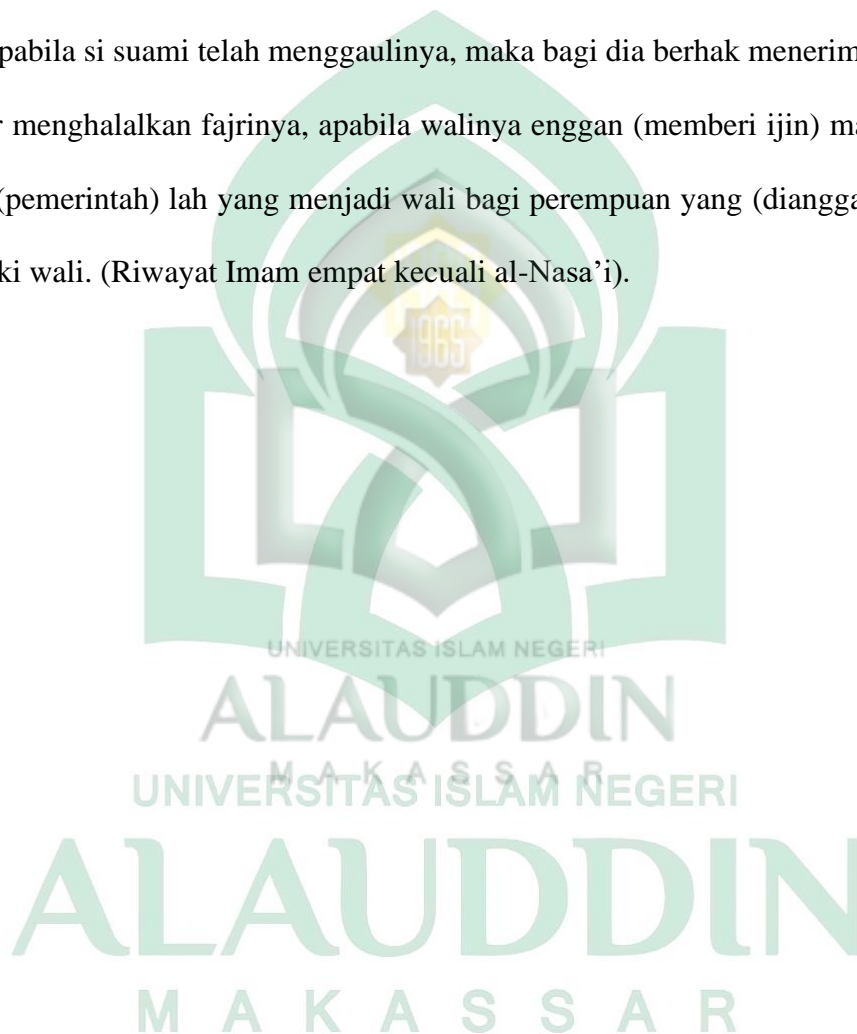
⁹⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-qur'an dan terjemahnya (Jakarta: PT sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 77.

⁹⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-qur'an dan terjemahnya (Jakarta: PT sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 77.

mengawinkannya sedangkan ia seorang janda lantas ia tidak menyukai pernikahan itu, kemudian ia mengadukannya kepada Rasulullah SAW maka beliau membatalkannya. (HR. Bukhari).

Sabda Rasulullah SAW riwayat dari Aisyah ra yang artinya:

Apabila seorang perempuan menikah tanpa ijin walinya maka nikahnya batal, apabila si suami telah menggaulinya, maka bagi dia berhak menerima mahar sekedar menghalalkan fajrinya, apabila walinya enggan (memberi ijin) maka wali hakim (pemerintah) lah yang menjadi wali bagi perempuan yang (dianggap) tidak memiliki wali. (Riwayat Imam empat kecuali al-Nasa'i).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan yaitu penelitian kepustakaan atau kajian pustaka tentang pembatalan perkawinan Akibat adanya kelainan fisik pada tubuh pasangan menurut perspektif empat mazhab, maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang terdapat pada bab satu.

Adapun jawaban dari rumusan masalah yang pertama yaitu tentang bagaimana pendapat empat mazhab tentang pembatalan Nikah, sesuai dengan hasil penelitian empat mazhab berpendapat bahwa pembatalan Nikah adalah batalnya suatu pernikahan yang muncul karena adanya kelainan fisik pada tubuh pasangan, kelainan fisik tersebut yang di maksud dalam penelitian ini adalah kelainan fisik yang diderita oleh sang suami, seperti luka-luka badan, dan lain-lainya. yang menyebabkan sang suami tidak mampu melaksanakan tugas seksualnya. Sebagaimana peneliti sudah menulis dan mencantumkan, kedalam Identifikasi masalah. Hasil penelitian penulis selanjutnya mengenai bagaimana pendapat empat mazhab tentang mudarat dalam perpisahan pembatalan perkawinan akibat kelainan fisik pada tubuh pasangan.

1. Menurut Imam Hanafi terjadinya nikah yang fasakh itu ada 6 yakni Apabila Istri kembali menjadi kafir setelah ia masuk Islam atau setelah suaminya mengislamkannya. Menurut Imam Abu Hanifa apabila suami menjadi kafir maka jatuhnya talak, Murtadnya suami atau Istri, Orang yang

punya dua status kewarganegaraan secara hakikat dalam hukum, Belum baliknya salah satu pasangan , seorang hamba atau budak yang merdeka, Tidak cukupnya atau kurangnya mas kawin

2. Mazhab Imam Malik Yang termasuk sebuah perpisahan yaitu fasakh dapat dibagi menjadi duayang termasuk kesepakatan para ulama bahwa perpisahan itu fasakh, seperti pernikahan karena kawin *mut'ah* menikah dengan orang yang diharamkan untuk dinikahi dan yang lainnya, nikah Siri, dengan sebab mengutub, dengan sebab suami kembali kafir
3. Menurut Imam Syafi'I fasakh itu ada 7 belas macam: perpisahan karena kesulitan memberikan maskawin, dan kesulitan memberikan nafkah atau pakaian atau tinggal serumah setelah menunda perkawinan selama tiga hari, perpisahan karena saling mengutuk, perpisahan karena memilih merdeka, perpisahan karena ada aib atau cacat setelah mengadakan urusannya kepada hakim dan aib atau cacatnya permanen, dan terjadi fasakh dengan cepat kecuali cacat seperti Impoten maka jika terjadi demikian ditunda dulu selama setahun setelah penyakit itu timbul, perpisahaan karena seoran laki-laki dan seorang budak menikahi perempuan yang merdeka, dan mengibaratkan Istri dengan ibunya atau anaknya ketika bersetubuh, dan ditawannnya suami istri atau sesudah, makajika terjadi perbudakan maka hilanglah hak-hak dirinya sendiri, maka terjadilah pencegahan yang pertama, perpisahan karena murtad salah satunya, dan menikahi dua orang yang masih bersaudra atau menikahi wanita lebih dari empat, dan apabila suami atau Istri memiliki yang lainnya, dan apabila suami menceraikan istrinya tanpa alasan yang pantas, pindah agama

dari satu ke agama yang lainnya seperti dari agama yahudi ke agama nasrani, menikahi saudara satu susu dengan catatan lebih dari lima kali menyusui.

4. Mazhab Imam Hambali Perpisahan dikategorikan fasakh apabila:

Meninggalkan atau melepaskan istri tanpa ada kata-kata cerai atau tanpa ada niat untuk menceraikannya, Murtad salah satu suami atau Istri, ada penyakit gila atau penyakit ayan, Menikahi Orang yang bukan beragama Islam, dengan sebab suami yang bersumpah, Dengan sebab menjauhkan kutukan

Sedangkan jawaban atas rumusan masalah yang ke tiga yaitu tentang bagaimana pendapat empat mazhab tentang pembatalan perkawinan akibat kelainan fisik pada tubuh pasangan. Sesuai dengan hasil penelitian empat mazhab berpendapat bahwa pembatalan dalam perkawinan yang dapat menyebabkan adanya kelainan fisik pada tubuh pasangan adalah Terkait dengan masalah Impotensi Para ahli hukum Islam seluruh mazhab sepakat bahwa Istri dapat mengajukan pembatalan perkawinan. Perbedaan pendapat mereka dalam hal apabila suami Impoten terhadap Istrinya.

B. Saran

Setelah pengarang mempelajari dan menyimpulkan tentang pembatalan perkawinan akibat kelainan fisik pada tubuh pasangan Menurut Perspektif Empat Mazhab. Secara totalitas baik untuk pengkaji berikutnya atau siapa saja yang berkeinginan menelaah problem pembatalan perkawinan supaya terus melakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam dan diatur oleh perundang-undangan supaya dilakukan dengan seksama, guna mengantisipasi timbulnya kesalahan dalam perkawinan sebagaimana sudah ditelaah peneliti pada bab-bab sebelumnya.

Pada bab ini pengarang juga membagikan beberapa saran yang nantinya diharapkan bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan ketika hendak melakukan akad nikah ataupun akan melakukan pengajuan perkara pada pengadilan Agama.

1. Ketika hendak melakukan perkawinan sebaiknya menyelidiki fisik pihak calon penganting laki-lakinya terlebih dahulu dari pihak keluarga atau tetangganya agar tidak ada penyesalan di belakang nantinya.
2. Memilih pasangan karena agamanya, nasabnya, dan budi pekertinya. Rasulullah saw. Menggariskan ketentuan bagi pria tentang wanita yang shalih untuk dijadikan istri, shalih dalam hal ini yaitu cantik, patuh, baik lagi amanat. Bagi wanita hendaknya memilih pria yang berakhlak, mulia dan baik keturunannya. Semua itu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.
3. Penelitian ini menggunakan metode Komparatif yakni metode cara berpikir dengan membandingkan data-data dari hasil penelitian tentang perbedaan pendapat antara Mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali mengenai pembatalan perkawinan Akibat kelainan fisik pada Tubuh pasangan. Diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi pengambil keputusan dalam urusan pembatalan perkawinan Untuk bisa memerhatikan perbedaan pandangan mazhab dalam pelaksanaan keputusan hukumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Al-Juzairi, Syaikh. *Fikih Empat Mazhab*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015.
- Abu Abdillah al-Bukhari, Muhammad bin Ismal. *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*, Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1987.
- Ahmad al-Rawi, Umar. *Wanita-Wanita Kebanggaan Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana 2015.
- Ahmad bin Musthafa al-Farran, Syaikh. *Tafsir Imam Syafi'i Jilid 2: Surah an Nisa ' "Surah Ibrahim*, Jakarta: almahira, 2007.
- Al Mashri, Mahmud. *Bekal Pernikahan*, Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Ali Hasan, Muhamad. *Perbandingan mazhab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Amin Suma, Muhammad. *Kawin Beda Agama di Indonesia*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Azhari Akmal Tarigan dan, Amiur Nuruddin. *Hukum perdata islam di Indonesia study kritis Perkembangan Hukum Islam dan Fiqh , Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 sampai Kompilasi Hukum Islam*.
- bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, Muhammad. *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*, Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1987, juz.5., 1949.
- Daud Ali, Moammad. *Hukum Islam dan Peradilan Agama Kumpulan Tulisan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1997.
- dkk, A. Rahman Ritonga. *Esiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Fuad Nazar, *Biografi dan Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Gemala Dewi dkk. *Hukum Perikatan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Hamid Hakim, Abdul. *Mabadi Awwaliyyah*, Jakarta bulan bintang, Ke1, juz 1 1976. Lihat juga Abd .Rahman Ghazaliy, *Figh Munakahat*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Haron, Din. *Islam Keadilan Membebaskan Manusia*, Kuala Lumpur: Pts Millennia Sdn. Bhd 1940.

- Hawari, Dadang. *Merriage Couseling Marriage Couseling, Konsultasi Perkawinan*, Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Kedokteran 2006.
- Husain Abdullah, M. *Al-wadhi Fii Usul al-Fiqh*, Beirut: Darul Bayariq, 1995.
- Imron, Ali. *Hukum Perkawinan islam di Indonesia*.
- Irwan Hamzani, Achmad. *Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Di Indonesi*, Jakarta: Kencana, 2020..
- Kumedi, Jafar. *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, Jakarta: Arjasa Pratama 2020.
- Agama Kementrian republik indonesia, *Al-qur'an dan terjemahnya* Jakarta: PT sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- L.J, Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. Yunus. *Hukum Perkawinan dalam Islam Menurut Mazhab Syafi'I, Hanafi, Malki dan Hambali*, Jakarta; hidakarya agung, 1997.
- Manan, Abdul. *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Manan, Abdul. *Pembaruan Hukum Islam Di Indonesia*, Depok: Kencana, 2017.
- Mansur, Ibnu. *Lisan al-Arab Juz III, AL-Fikr, Qatar*, 1994.
- Muhammad bin Ismail al-Kahlani as San'ani, Imam. *Suhul as Salam*, Beirut: Dar al Maktabah al-Alamiyah.
- Mukhtar, Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, cet ke-3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mustaming , *Al-Syiqaq dalam Putusan Perkawinan di Pengadilan Agama Tanah Luwu* Yogyakarta :Depublish, 2015.
- Nuansa Aulia , Tim Redaksi. *Kompilasi Hukum Islam*.
- Prodjodikoro, Wiryono. *Hukum Perkawinan Di Indonrsia*, Sumur, Bandung.1974.
- Putri maulana, Anistantia. "Penipuan Pernikahan Perspektif Hukum Islam," *jurnal Pemikiran Islam*, Pengurus: Ikatan Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri, 2018.

- Qadir Ar-Rahbawi, Abdul. *Fikih Sholat Empat Mazhab*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2017.
- R, Suriana. *Pembatalan perkawinan/Fasakh dan Akibat-Akibatnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, Alauddin Universty Pres, Makassar: 2015.
- Ramulyo, Moh. Idris. *Hukum Perkawinan Islam suatu analisis dari UU No. 1 Tahun 1974 dan kompilasi Hukum Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Ramulyo, Mohd Idris. *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisa dari Undang Undang Nomor 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ridwan, Muhammad Saleh. “*Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Nasional*,” Makassar: UIN Alauddin University Pres, 2014.
- Ritonga, dkk, A. Rahman. *Esiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru vanHoeve, cet. Ke-2, 1997.
- Rohmanu, Abid. *Paradigma Teoantroposentris Dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam*, Yogyakarta: Ircisod 2019.
- Rusli, Tami. “*Pembatalan Perkawinan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*,” *Jurnal Pranata Hukum*, Ratu: Universitas Bandar Lampung, 2013.
- Sabir, Muhammad. *Pembatalan perkawinan di pengadilan Agama Maros Menurut Perundang-Undangan Analisis Faktor dan Masalah* Alauddin University Pres, Makassar: 2015.
- SH, Soemiyati. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang –undang Perkawina* Yogyakarta: Liberty 2004.
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty 1986.
- Suhailiy, Wahba. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Tentang pengertian rukun dan Syarat Perkawinan*.
- Suhendri Abu Faqih, dan Gus Arifin. *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2010.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, Jakarta : Kencana, 2006.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, cet. Ke-3, 2004.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*.

Syatar, Abdul. “*Konsep Masyaqqah Perspektif Hukum Islam; Implementasi Terhadap Isu-Isu Fikih Kontemporer*,” Makassar: UIN Alauddin University Pres, 2012. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/6009>.

Thalib, Sayuti. *Hukum Kekeluargaan Islam Indonesia* Jakarta : UI Press , cet 51986.

wahab khalaf Abdul.. *Ahkam al-Ahwal al-syakhsyah fi al-Syari'at al-Islamiyyah*.

Yahya Harahap, M. 1975. *Hukum Perkawinan Nasional* , Medan: Zahir Trading.

Yahya Harahap, M. *Hukum Perkawinan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Peraturan Pemerintah No 9 tahun 1975, cetakan pertama* (medan; CV Zahir Trading, 1975).

Zainuddin *Kepastian Hukum Perkawinan Siri dan Permasalahannya Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974* Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Zikr, Az. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*.

Zuhaili, Wahba. *Fiqh al-islami Wa Adiillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Muh.Figram lahir di Ujung Pandang Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Mei 1996. Penulis anak 2 dari 2 beresaudara. Lahir dari Pasangan Suami Istri Fitrah Jaya dan Rahabia. Penulis menempuh pendidikan pertama di Impres

Cambayyah dengan menimba Ilmu selama 6 tahun. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP PGRI sungguminasa Setelah selesai penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri Somba Opu dan akhirnya selesai pada tahun 2016. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 2 Somba Opu pada tahun 2016 penulis kemudian memilih melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang ada di kota makassar, penulis yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, penulis mengambil Mazhab dan Hukum dan selesai pada tahun 2020, dengan judul ilmiah (skripsi) **Perspektif Empat Mazhab Pembatalan Perkawinan Akibat Kelainan Fisik Pada Tubuh Pasangan**

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi samudera kehidupan di masa yang akan datang. Pengalaman demi pengalaman banyak diperoleh penulis selama mengenyam pendidikan di UIN Alauddin Makassar. Dengan ketekunan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Selanjutnya Penulis berharap dapat membahagiakan kedua orangtua yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan yang tiada hentinya.